

TESIS
EVALUASI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN
DI SEKOLAH AL-QUR'AN (SETARA SD) AN NUR JAKARTA TIMUR



IWAN MUHIDJAT

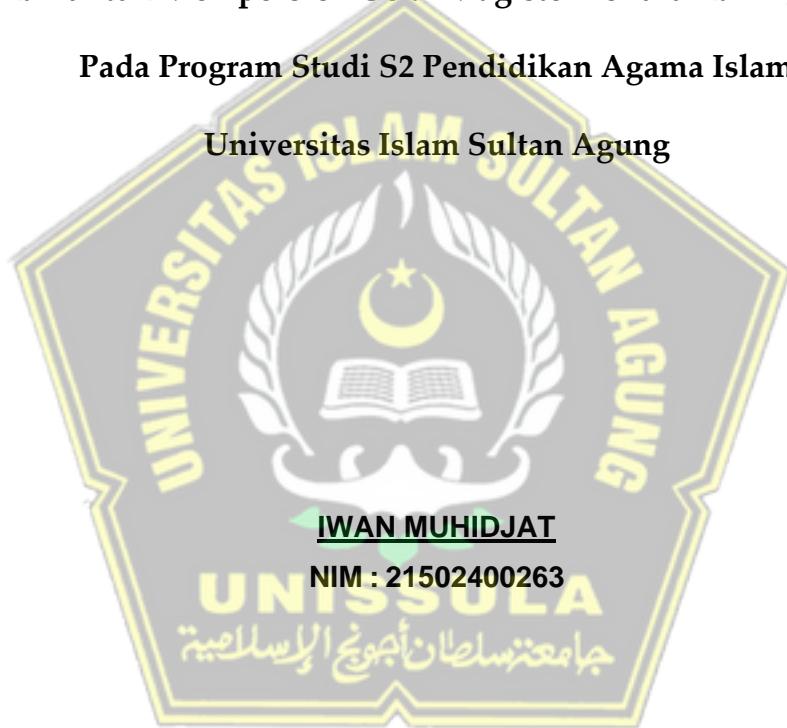
NIM : 21502400263

PROGRAM STUDI AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446

EVALUASI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN
DI SEKOLAH AL-QUR'AN (SETARA SD) AN NUR JAKARTA TIMUR

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam



PROGRAM STUDI AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

EVALUASI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN DI SEKOLAH AL-QUR'AN (SETARA SD) AN NUR JAKARTA TIMUR (Pendekatan Evaluasi Model CIPP Oleh Daniel Stufflebeam)

Oleh :

IWAN MUHIDJAT

NIM : 21502400263

Pada tanggal 25 Juli 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA

NIK: 211516027

Drs. H. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd

NIK: 211585001

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.HI.,

M.PI. NIK: 211513020

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN DI SEKOLAH AL-QUR'AN (SETARA SD) AN NUR JAKARTA TIMUR (Pendekatan Evaluasi Model CIPP Oleh Daniel Stufflebeam)

Oleh :

IWAN MUHIDJAT
NIM : 21502400263

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Pada tanggal : 17 November 2025

Pengaji I,


Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.
NIK: 211513020

Pengaji II,


Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I.
NIK: 211521035

Pengaji III,


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK: 211523037

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.HI., M.PI.
NIK: 211513020

Iwan Muhidjat : Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur, Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Tahun 2025

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur, Jakarta Timur, menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan gambaran evaluasi yang komprehensif dari berbagai aspek program. Evaluasi konteks menganalisis latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program tahfidz. Aspek input mengeksplorasi sumber daya yang digunakan, termasuk kurikulum, sarana prasarana, serta kualifikasi pengajar. Evaluasi proses mengkaji implementasi program, metode pembelajaran, interaksi antara pengajar dan peserta didik, serta mekanisme monitoring yang diterapkan. Terakhir, evaluasi produk mengukur hasil dan dampak program, meliputi pencapaian hafalan siswa, pemahaman tajwid, motivasi belajar, serta perubahan perilaku keagamaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi evaluatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, koordinator tahfidz, pengajar, dan beberapa orang tua siswa, observasi kelas tahfidz, serta analisis dokumen terkait program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara umum program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur telah berjalan dengan baik, yaitu tercapai 87,8% anak yang mampu mencapai target hafalan. Pada aspek konteks, program ini relevan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan tahfidz sekitar 90% dan sesuai dengan visi dan misi sekolah 100%. Aspek input menunjukkan ketersediaan kurikulum yang terstruktur dan tenaga pengajar

yang kompeten 90%, meskipun diperlukan peningkatan dari 80% sarana penunjang pembelajaran. Dalam aspek proses, implementasi pembelajaran tafhidz berlangsung dengan metode yang variatif dan monitoring yang cukup intensif yaitu 90%. Namun, evaluasi produk mengindikasikan bahwa meskipun capaian hafalan siswa cukup baik 87,8%, variasi kemampuan dan motivasi siswa memerlukan dukungan orang tua sangat menentukan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran yang lebih personal, pelatihan berkelanjutan bagi pengajar, serta pengoptimalan peran orang tua dalam mendukung proses tafhidz di rumah untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Tafhidz Al-Qur'an, Model CIPP, Daniel Stufflebeam, Sekolah Al-Qur'an An Nur.



Iwan Muhidjat: Evaluation of the Al-Qur'an Tahfidz Program at Al-Qur'an An-Nur School, East Jakarta, Master's Program in Islamic Religious Education, UNISSULA, Year 2025

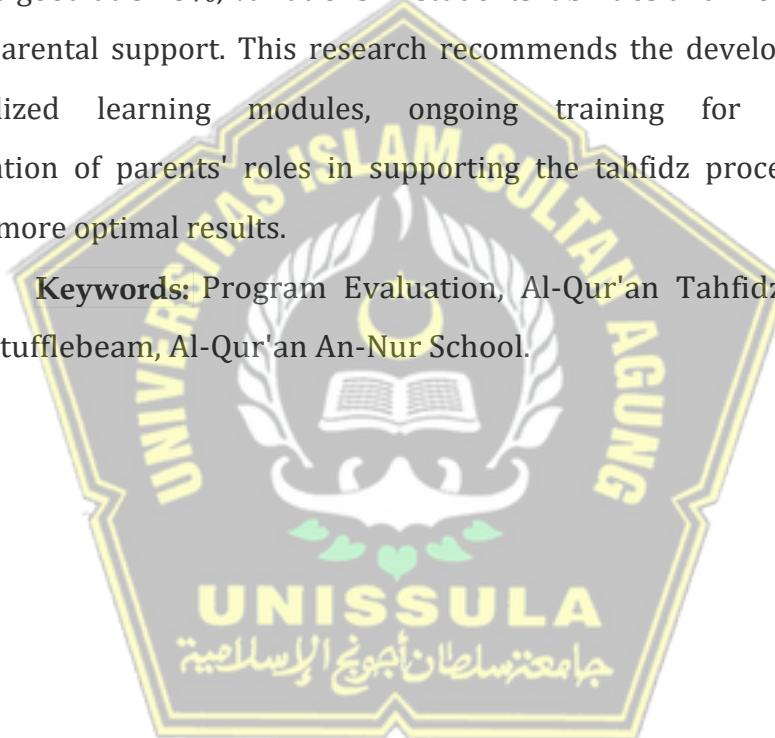
Abstract

This research aims to evaluate the Al-Qur'an tahfidz program at Al-Qur'an An-Nur School in East Jakarta, using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product) developed by Daniel Stufflebeam. This model was selected due to its ability to provide a comprehensive evaluation overview across various program aspects. The context evaluation analyzes the background, needs, and objectives of the tahfidz program. The input aspect explores the resources utilized, including the curriculum, facilities and infrastructure, as well as the qualifications of the teachers. The process evaluation examines the program implementation, teaching methods, interactions between teachers and students, and the monitoring mechanisms applied. Finally, the product evaluation measures the program's outcomes and impacts, encompassing students' memorization achievements, understanding of tajwid, learning motivation, and changes in religious behavior.

The research method employed is a qualitative approach with an evaluative study method. Data collection was conducted through in-depth interviews with the school principal, tahfidz coordinator, teachers, and several parents of students, observations of tahfidz classes, and analysis of program-related documents. The evaluation results indicate that overall, the Al-Qur'an tahfidz program at Al-Qur'an An-Nur School has been running well, with 87.8% of children achieving the memorization targets. In the context aspect, the program is relevant to community needs for tahfidz education at around 90%

and aligns 100% with the school's vision and mission. The input aspect shows the availability of a structured curriculum and competent teaching staff at 90%, although improvements are needed in the 80% of supporting learning facilities. In the process aspect, the implementation of tahlidz learning proceeds with varied methods and sufficiently intensive monitoring at 90%. However, the product evaluation indicates that while students' memorization achievements are quite good at 87.8%, variations in students' abilities and motivation require strong parental support. This research recommends the development of more personalized learning modules, ongoing training for teachers, and optimization of parents' roles in supporting the tahlidz process at home to achieve more optimal results.

Keywords: Program Evaluation, Al-Qur'an Tahfidz, CIPP Model, Daniel Stufflebeam, Al-Qur'an An-Nur School.



DAFTAR ISI

JUDUL

DAFTAR ISI	ii
------------------	----

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	5
1.2 Perumusan Masalah	18
1.3 Pembatasan Masalah.....	19
1.4 Tujuan Penelitian	20
1.5 Manfaat Penelitian.....	21
1.6 Sistematika Penelitian.....	22

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Evaluasi Program.....	24
2.2 Model Evaluasi CIPP dalam Pendidikan	30
2.3 Konsep Tahfidz Al-Aur'an	34
2.3.1 Definisi dan Tujuan Tahfidz Al-Qur'an	39
2.3.2 Metode Dalam Tahfidz Al-Qur'an	43
2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an	48

2.5 Penelitian Terdahulu	49
--------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	54
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	56
3.3 Subjek Penelitian.....	57
3.4 Tehnik Pengumpulan Data	58
3.5 Tehnik Dan Analisis Data	62
3.6 Indikator Keberhasilan.....	63
3.7 Tahapan-Tahapan Penelitian	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
4.1.1 Sekolah Al-Qur'an An Nur dan Program Tahfidz.....	65
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah.....	67
4.1.3 Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	67
4.2 Hasil Penelitian Berdasarkan Model CIPP	73
4.2.1 Evaluasi Konteks (<i>Context</i>).....	73
4.2.1.1 Kesesuaian Program dengan Visi dan Misi serta Harapan Masyarakat	74
4.2.1.2 Tujuan Sekolah dan Program Tahfidz.....	78
4.2.2 Evaluasi Masukan (<i>Input</i>).....	79

4.2.2.1 Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an.....	79
4.2.2.2 Kualifikasi dan Kompetensi Guru	87
4.2.2.3 Sarana dan Prasarana	93
4.2.2.4 Siswa dan Dukungan Orang Tua.....	97
4.2.3 Evaluasi Proses (<i>Process</i>)	104
4.2.3.1 Strategi dan Metode Pembelajaran Tahfidz.....	104
4.2.3.2 Pelaksanaan Jadwal Harian dan Pengelolaan Kelas	107
4.2.3.3 Monitoring dan Evaluasi Hafalan.....	112
4.2.4 Evaluasi Produk (<i>Product</i>)	115
4.2.4.1 Capaian Juz yang Dihafal.....	116
4.2.4.2 Sikap Anak Lebih Disiplin	119
4.2.4.3 Kepuasan Orang Tua.....	120
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Saran	124
Daftar Pustaka.....	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan :

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang No. 20, 2003)."

Dalam rangka mengakomodir tujuan Pendidikan Nasional di atas, Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi tiga tantangan besar yang harus diantisipasi. Pertama, melanjutkan dan mempertahankan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Kedua, perkembangan era teknologi digital yang demikian cepat, sehingga menuntut tersedianya sumber daya manusia yang kompeten. Ketiga, efek yang ditimbulkan dari pesatnya perkembangan teknologi digital tersebut dan arus informasi yang mudah serta cepat telah memporak-porandakan tatanan kehidupan masyarakat, meningkatnya tindakan kriminal, merosotnya akhlak generasi muda dan memudarnya figuritas tokoh teladan yang baik di tengah masyarakat.

Di sisi lain, Pendidikan Nasional sedang menghadapi persoalan berat yaitu: Pertama, menurunnya perekonomian masyarakat yang berdampak pada banyaknya generasi muda yang putus sekolah karena bekerja dan ikut membantu perekonomian keluarga (Paramitha dkk., 2020, hlm. 81). Kedua, belum meratanya akses untuk memperoleh pendidikan (Negara, 2024). Ketiga, belum relevannya antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat (OECD & Asian Development Bank, 2015).

Salah satu upaya untuk mengantisipasi persoalan-persoalan tersebut di atas, Pemerintah telah menggulirkan beberapa gagasan yang cukup fundamental khususnya di bidang Pendidikan. Diberlakukannya Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pentingnya pendidikan karakter dan Permen No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (*Permendikbud No 20 Tahun 2018*, t.t., hlm. 3-4) yang menerapkan nilai-nilai Pancasila pada pendidikan karakter. Akan tetapi implementasi gagasan-gagasan mulia tersebut belum terlaksana secara merata dan terkesan hanya menjadi tanggung jawab pengelola lembaga pendidikan, sehingga tujuan pendidikan nasional dan gagasan yang mulia dan indah tersebut belum terlaksana dengan baik di masyarakat. Pendidikan karakter sejatinya sama dengan tujuan pendidikan di dalam agama Islam. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah sebagaimana

tujuan diutusnya Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Beliau sebagai rasul sekaligus juga sebagai teladan manusia dalam berakhhlak mulia dan akhlak beliau adalah Al-Qur'an.

Adanya gagasan pendidikan berbasis Al-Qur'an atau karakter qur'ani, dan berdirinya beberapa lembaga pendidikan yang memiliki unggulan di bidang karakter, sekolah karakter, pondok pesantren, rumah qur'an, sekolah tahfidz al-Qur'an dll sebenarnya membuktikan adanya kerinduan masyarakat pada lahirnya generasi cerdas dan sehat tetapi juga berakhhlak mulia sebagaimana yang dicita-citakan di dalam tujuan pendidikan nasional. Realitas inilah yang kemudian mendorong sebagian masyarakat khususnya umat Islam lebih memilih sekolah-sekolah tahfidz, atau sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di dalam kurikulum pendidikannya.

Fenomena ini telah memberikan efek atau pengaruh kepada sebagian sekolah di tingkat dasar khususnya sekolah yang belum mengintegrasikan pendidikan Islam atau tahfidz al-Qur'an, sekolah tersebut banyak ditinggalkan masyarakat khususnya yang berada di wilayah di kota-kota kecil di daerah. Sebagai contoh di kabupaten Boyolali Jateng. Merujuk data Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Boyolali, tercatat 75 persen SD dari total 534 SD mengalami kekurangan murid (Ragil Listiyon, 2024).

Pemandangan lain yang cukup kontras yaitu menjamurnya lembaga-lembaga tahfizul Quran di tengah-tengah masyarakat khususnya sekolah-sekolah swasta. Menurut Fathoni, eksintensi tahfizul Quran di Indonesia makin semarak saat memasuki era Kemerdekaan 1945 hingga Musabaqah Tilawatil Quran 1981. Lembaga tahfizul Quran mulai bermunculan di periode tersebut. Di antara lembaga tersebut yakni di kalangan pesantren seperti Pesantren Al 'Asy'ariyah Wonosobo, Jawa Tengah, milik KH Muntaha dan Pesantren Yanbu'ul Quran yang didirikan oleh KH M Arwani Amin Said (F. Ahmad Fathoni, 2017).



Demikian juga pada tingkat Pendidikan tinggi, terdapat pula perguruan tinggi pencetak hafizul Quran seperti Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta dan Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta yang didirikan oleh Prof KH Ibrahim Hosen. Keduanya menawarkan program sarjana serta magister dengan konsentrasi di bidang ilmu Al-Qur'an.

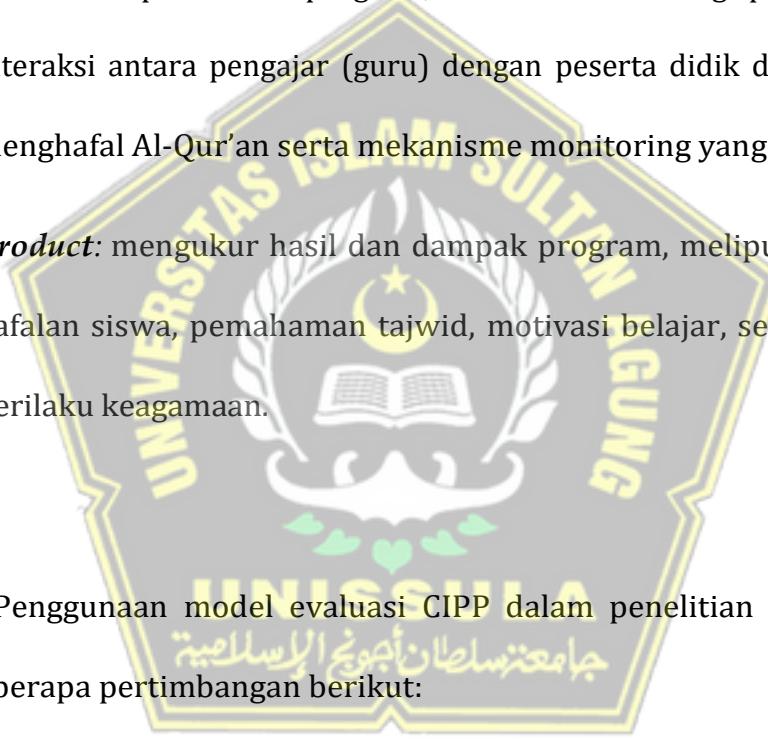
Kecenderungan masyarakat khususnya saat ini terhadap sekolah yang mengintegrasikan tahfidz Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan bahwa

program Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu program pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak generasi penghafal Al-Qur'an sekaligus juga diharapkan para santri nantinya mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an yang terlihat di dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur merupakan salah satu institusi pendidikan yang juga menerapkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulumnya. Program tahfidz ini ditargetkan 3 juz untuk masing-masing siswa dan diharapkan dengan program tahfidz ini dapat memberi efek positif bagi terbentuknya karakter (akhlak) mulia peserta didik serta pemahaman agama yang kuat.

Namun, untuk mengetahui efektivitas program Tahfidz di Sekolah Al-Qur'an An Nur tersebut, perlu dilakukan evaluasi program untuk mengetahui sejauh mana program ini telah berjalan dengan baik dan berhasil mencapai tujuannya. Dalam mengevaluasi efektivitas program Tahfidz, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (Farida Yusuf, 2008a) dan digunakan untuk menganalisis berbagai aspek dalam suatu program. Evaluasi dengan model CIPP mencakup:

- *Context*: Analisis latar belakang (kesesuaian dengan lingkungan), kebutuhan dan tujuan program
- *Input*: Sumber daya yang digunakan termasuk kurikulum, tenaga pengajar, sarana dan prasarana yang digunakan.
- *Process*: Implementasi program, metode atau strategi pembelajaran, interaksi antara pengajar (guru) dengan peserta didik di dalam proses menghafal Al-Qur'an serta mekanisme monitoring yang diterapkan.
- *Product*: mengukur hasil dan dampak program, meliputi pencapaian hafalan siswa, pemahaman tajwid, motivasi belajar, serta perubahan perilaku keagamaan.



Penggunaan model evaluasi CIPP dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

1. Memiliki gambaran evaluasi yang komprehensif dari berbagai aspek program. Dengan model CIPP, program Tahfidz Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur dapat dinilai secara menyeluruh, mulai dari latar belakang program,

ketersediaan sumber daya, sarana prasarana, kegiatan, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.

2. Penilaian Berdasarkan Indikator Evaluasi. Model CIPP memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan menilai program berdasarkan empat indikator utama, yaitu:

- Konteks: Menganalisis relevansi program dengan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pendidikan.
- Input: Menilai kesiapan program, termasuk sumber daya, tenaga pendidik, serta kurikulum yang digunakan.
- Proses: Mengevaluasi bagaimana keterlaksanaan program, efektivitas metode pembelajaran, keaktifan peserta didik serta monitoring yang diterapkan.
- Produk (*Outcome*): Mengukur keberhasilan program, meliputi pencapaian hafalan siswa, pemahaman tajwid, motivasi belajar, serta perubahan perilaku keagamaan.

3. Model ini bersifat adaptif, bisa diterapkan pada berbagai skala (dari program kecil seperti kelas tahfidz hingga kebijakan nasional) dan disesuaikan dengan konteks budaya atau disiplin ilmu, termasuk pendidikan Islam.

4. Perbandingan dengan Standar Kriteria. Model CIPP tidak hanya membandingkan tujuan program dengan kondisi aktual yang terjadi, tetapi juga dengan standar kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini memungkinkan evaluasi yang lebih objektif untuk melihat kesesuaian program dengan standar pendidikan yang berlaku.

Dengan menggunakan evaluasi model CIPP, diharapkan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur?
2. Bagaimana input sumber daya yang mendukung program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur?
3. Bagaimana proses implementasi program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur?

4. Bagaimana produk hasil dari program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur?
5. Apa rekomendasi perbaikan berdasarkan evaluasi model CIPP terhadap program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tetap fokus pada isu utama dan tidak meluas ke aspek yang tidak relevan, maka pembahasan dibatasi hanya pada aspek yang dianggap esensial dalam pelaksanaan program tahfidzul qur'an di Sekolah An Nur Jakarta Timur. Pembatasan penelitian ini mencakup beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada evaluasi program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur menggunakan model CIPP, fokus pada aspek konteks, input, proses, dan produk.
2. Ruang lingkup tidak mencakup evaluasi program tahsin atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya, serta terbatas pada periode tahun pelajaran 2024/2025.
3. Subjek penelitian meliputi guru, siswa kelas 6, dan pimpinan sekolah, tanpa melibatkan perbandingan dengan lembaga lain.

Dengan adanya pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih fokus, tajam, dan mendalam mengenai pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah An Nur Jakarta Timur, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan di masa mendatang.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis konteks perencanaan program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur.
2. Mengidentifikasi input sumber daya yang mendukung program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur.
3. Mendeskripsikan proses implementasi program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur.
4. Mengevaluasi produk hasil dari program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur.
5. Memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan evaluasi model CIPP terhadap program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An-Nur Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian lain terkait evaluasi program Tahfidz Al-Qur'an, khususnya di dalam konteks pendidikan Islam.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Menjadi bagian dari kegiatan ilmiah yang menghasilkan data valid terkait efektivitas program berdasarkan aspek konteks, input, proses, dan output. Menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam bidang evaluasi program pendidikan nonformal.
2. Bagi Sekolah Al-Qur'an An Nur: Mengidentifikasi hambatan dan kemajuan dalam pelaksanaan program tahfidz untuk perbaikan di masa mendatang. Memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan program tahfidz agar lebih efektif dan efisien.
3. Bagi Guru Tahfidz: Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan metode pengajaran dan bimbingan dalam membina hafalan peserta didik.

4. Bagi Peserta Didik: Memperoleh manfaat dari perbaikan program, sehingga lebih mudah dalam proses menghafal dan memahami Al-Qur'an.
5. Bagi Pemangku Kebijakan: Menyediakan data dan rekomendasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan terkait efektivitas dan kualitas program tahfidzul Qur'an yang diintegrasikan di dalam kurikulum pendidikan di sekolah.
6. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada evaluasi program Tahfidz atau pendidikan Islam secara lebih luas.

Melalui pemanfaatan hasil penelitian ini, diharapkan Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal, sehingga lebih banyak masyarakat yang mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan: Meliputi latar belakang, batasan, rumusan, tujuan, manfaat, dan sistematika.

- Bab II Kajian Pustaka: Membahas konsep tahfidz, mengulas teori-teori yang relevan dengan program Tahfidz Al-Qur'an, model evaluasi CIPP, dan tinjauan pustaka terkait serta penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini.
- Bab III Metodologi Penelitian: Menjelaskan pendekatan kualitatif evaluatif, desain CIPP, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), dan analisis data. Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, lokasi, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Menyajikan hasil evaluasi program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur serta analisis temuan penelitian.
- Bab V Kesimpulan dan Saran: Menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program Tahfidz di sekolah tersebut.

Dengan sistematika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait evaluasi program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk mengukur efektivitas dan efisiensi suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Stufflebeam, 2003). Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu program berhasil diimplementasikan dan dampaknya terhadap peserta. Dalam konteks pendidikan, evaluasi program berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.

Evaluasi telah dikembangkan oleh para pakar dan beberapa tokoh ada yang cukup terkenal yaitu: Ralph Tyler, Michael S. Scriven, John M. Owen, Lee Cronbach, Daniel Stufflebeam, Marvin Alkin, Malcolm Provus, R. Brinkerhoff, George F. Madaus, Andres Steinments dan lain-lain.

Djaali dan Mulyono mendefinisikan evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi (Pudji Muljono, 2008). Evaluasi memiliki standar yang menjadi tolak ukur sehingga sesuatu dapat dikatakan tidak atau telah sesuai dengan kriteria yang

ditetapkan, kemudian tolak ukur tersebut yang dijadikan pijakan dalam pengambilan keputusan.

Definisi-definisi tentang evaluasi program ternyata tidak tunggal. Perbedaan definisi atau pengertian terjadi karena perbedaan latar belakang, filosofi, ideologi dan metodologi yang pada akhirnya berbeda sudut pandang. Perbedaan filosofi dan ideologi itu terkait dengan pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan objektifitas-subjektifitas.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menyebutkan bahwa secara umum ada delapan model evaluasi, yaitu: (1) *Goal Oriented Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Ralp Tyler, (2) *Goal Free Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, (3) *Formatif Sumatif Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Sriven, (4) *Countenance Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Stake, (5) *Responsive Evaluation Model* yang juga dikembangkan oleh Stake, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model*, (7) *CIPP Evaluation Model* yang dikembangkan oleh D.L Stufflebeam, dan (8) *Discrepancy Model* yang dikembangkan oleh Provus (Suharsimi Arikunto, 2009).

Goal oriented evaluation model dikembangkan oleh Tyler. Evaluasi yang menekankan pengamatan pada tujuan yang sudah ditetapkan. Evaluasi

dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan dan mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana.

Kebalikan dari Tiler, Michael Sriven mengembangkan *goal free evaluation model* yang menekankan bahwa seorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, tetapi yang diperhatikan adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang tidak diharapkan). Alasannya agar evaluator tidak terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus tetapi lupa memperhatikan seberapa jauh penampilan tujuan khusus mendukung tujuan umum.

Scriven juga mengembangkan *formatif-summatif evaluation model*. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada saat program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai (evaluasi summatif).

Menurut Scriven (1991), evaluasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama:

1. Evaluasi Formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan selama pelaksanaan program untuk memberikan umpan balik dan perbaikan.
2. Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah program selesai guna menilai keberhasilan secara keseluruhan.

Stake juga mengembangkan *countenance evaluation model*. Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgements*), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden atau kontek, (2) transaksi (proses) dan (3) keluaran (*output*) dan model evaluasi yang diajukan dalam bentuk diagram.

Selanjutnya evaluasi model CSE-UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model evaluasi ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.

Kemudian tahun 1971, Malcolm Provus juga mengembangkan model evaluasi yang dikenal dengan istilah *discrepancy evaluation model*. Kata *discrepancy* adalah bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model yang dikembangkan Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen.

Khusus model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, menekankan kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai (Suharsimi Arikunto, 2009). Sedangkan Farida Yusuf Tayibnafis mendefinisikan evaluasi kesenjangan sebagai “perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih (Farida Yusuf, 2008b, hlm. 3)”.

Tahun 1975 Robert Stake juga mengembangkan model evaluasi yang dinamai *Countenance of Educational Evaluation*. Menurut Stake, evaluasi disebut responsif jika memenuhi tiga kriteria: (1) Lebih berorientasi secara langsung kepada aktivitas program daripada tujuan program; (2) Merespon kepada persyaratan kebutuhan informasi dari audiens; dan (3) Perspektif nilai-nilai yang berbeda dari orang-orang yang dilayani dilaporkan dalam kesuksesan dan kegagalan dari program.

Stake mengkritik Model Evaluasi Berbasis Tujuan yang diberinya label sebagai evaluasi preordinat, yaitu evaluasi yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurutnya yang dimaksud dengan *countenance evaluation model* adalah muka dari evaluasi, gambaran keseluruhan atau hamparan evaluasi bukan sekadar mengukur tujuan (Wirawan, 2012).

Stufflebeam, dkk (1967) juga mengembangkan model evaluasi yang dikenal dengan *CIPP evaluation model*. CIPP merupakan singkatan dari *context evaluation, input evaluation, process evaluation, product evaluation*. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Evaluator harus menganalisis program berdasarkan komponen-komponen tersebut.

Perbedaan model evaluasi ini melahirkan kelompok atau aliran dalam ilmu evaluasi. Ada kelompok yang lebih mementingkan pendekatan tujuan, pelaksanaan program, prosedur ilmiah, validitas dan reliabilitas data, yang kemudian dikenal dengan metodologi kuantitatif. Demikian pula ada yang lebih mementingkan kepada data yang bersifat kualitatif, mendalam, variatif, autentik dan lain-lain.

Keanekaragaman definisi evaluasi tersebut tidak berarti bahwa di antara definisi-definisi tersebut tidak ada persamaan sama sekali. Pada

definisi-definisi yang diuraikan selanjutnya memiliki persamaan dan perbedaan sedikit terutama dalam hal penekanan pada permasalahan yang dievaluasi.

Pendekatan evaluasi yang umum digunakan dalam bidang pendidikan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Model ini menilai program dari berbagai aspek untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang efektivitasnya.

2.2 Model Evaluasi CIPP dalam Pendidikan

Model evaluasi berorientasi keputusan atau Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan rekannya di Ohio State University. Model ini berfokus pada penilaian program serta penyajian informasi yang mendukung proses pengambilan keputusan. Meskipun keempat komponen evaluasi dalam model ini membentuk suatu kesatuan yang utuh, Stufflebeam menegaskan bahwa evaluator tidak wajib menggunakan semuanya dalam setiap evaluasi.

Keunikan model ini terletak pada keterkaitannya dengan proses pengambilan keputusan dan operasional suatu program. Selain itu, model CIPP juga dapat dikombinasikan dengan model evaluasi lain yang telah

dikembangkan oleh para ahli dan dianggap sebagai standar yang telah teruji kehandalannya dalam berbagai penerapan di bidang pendidikan.

Dalam pendekatan evaluasi Stufflebeam, terdapat delapan pilar konseptual yang menopang keseluruhan kerangka kerja. Evaluasi diawali dengan pemahaman bahwa ia adalah sebuah Proses yang terencana dan berkesinambungan, melibatkan serangkaian kegiatan yang terstruktur.

Sebelum data dikumpulkan, penting untuk melakukan *Delineating*, yaitu mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan evaluasi secara rasional dan spesifik.

Selanjutnya, tahap *Obtaining* berfokus pada perolehan data melalui teknik pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis statistik.

Informasi yang telah didapat kemudian di-*Providing* atau disajikan sedemikian rupa agar relevan dan memiliki nilai. Evaluasi yang efektif haruslah *Useful*, artinya memberikan kontribusi nyata dalam menentukan kriteria penting bagi semua pihak.

Hasil dari seluruh tahapan ini berbentuk *Information*, baik deskriptif maupun interpretatif, yang menjelaskan hubungan antar fenomena. Berbekal

informasi tersebut, evaluator dapat melakukan *Judging*, yaitu membuat pertimbangan dan penilaian berdasarkan kriteria tertentu.

Puncak dari proses ini adalah lahirnya *Decision Alternatives*, yang menyajikan opsi-opsi tindakan berbasis temuan evaluasi untuk pengambilan keputusan yang optimal.

Menurut Stufflebeam, yang dikutip oleh Popham, terdapat empat jenis evaluasi yang dikaitkan dengan jenis keputusan yang diambil, yaitu: Evaluasi Konteks – Bertujuan untuk menghasilkan keputusan perencanaan (*planning decision*) dengan menilai latar belakang, kebutuhan, dan tujuan program. Evaluasi Input – Menghasilkan keputusan penentuan strategi (*structuring decision*) dengan menganalisis sumber daya, alternatif strategi, serta perencanaan pelaksanaan program. Evaluasi Proses – Berfokus pada implementasi dan menghasilkan keputusan pelaksanaan (*implementing decision*) dengan memantau serta mengontrol jalannya program agar sesuai dengan perencanaan. Evaluasi Produk – Bertujuan untuk menghasilkan keputusan penyesuaian atau perbaikan (*recycling decision*) dengan menilai hasil akhir program guna menentukan apakah perlu dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan.

Model CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang sering digunakan dalam dunia pendidikan untuk menilai suatu program berdasarkan empat aspek utama:

1. *Context* (Konteks)

- Menganalisis kebutuhan, tujuan, serta relevansi program dengan kondisi lingkungan sekitar.
- Dalam program Tahfidz Al-Qur'an, evaluasi konteks meliputi analisis visi dan misi program serta kesesuaianya dengan kebutuhan peserta didik.

2. *Input* (Masukan)

- Menilai sumber daya yang digunakan dalam program, termasuk kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, serta fasilitas (sarana) yang tersedia.
- Dalam program Tahfidz, evaluasi input melibatkan peninjauan kualifikasi guru, serta sarana pendukung seperti ruang tahfidz dan media pembelajaran.

3. *Process* (Proses)

- Mengevaluasi pelaksanaan program, efektivitas metode pengajaran, serta kendala yang dihadapi selama implementasi.

- Dalam program Tahfidz, aspek ini mencakup metode pengajaran yang variatif, sistem pembimbingan dan monitoring, serta strategi peningkatan hafalan peserta didik.

4. Product (Hasil)

- Menilai hasil yang dicapai, baik dalam aspek kuantitatif (jumlah hafalan) maupun kualitatif (dampak hafalan terhadap perubahan sikap, dan karakter peserta didik).

Model evaluasi CIPP dianggap relevan dalam penelitian ini karena memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program Tahfidz Al-Qur'an serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

2.3 Konsep Tahfidz Al-Qur'an

2.3.1 Definisi dan Tujuan Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidzul Qur'an atau tahfidz Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab: **تحفيظ القرآن**, yang berarti menghafal Al-Qur'an. Istilah ini merujuk pada proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Pada awalnya, usaha menghafal Al-Qur'an (*Hifzul Qur'an*) dilakukan secara individu dengan bimbingan seorang guru tertentu. Jika pun terdapat

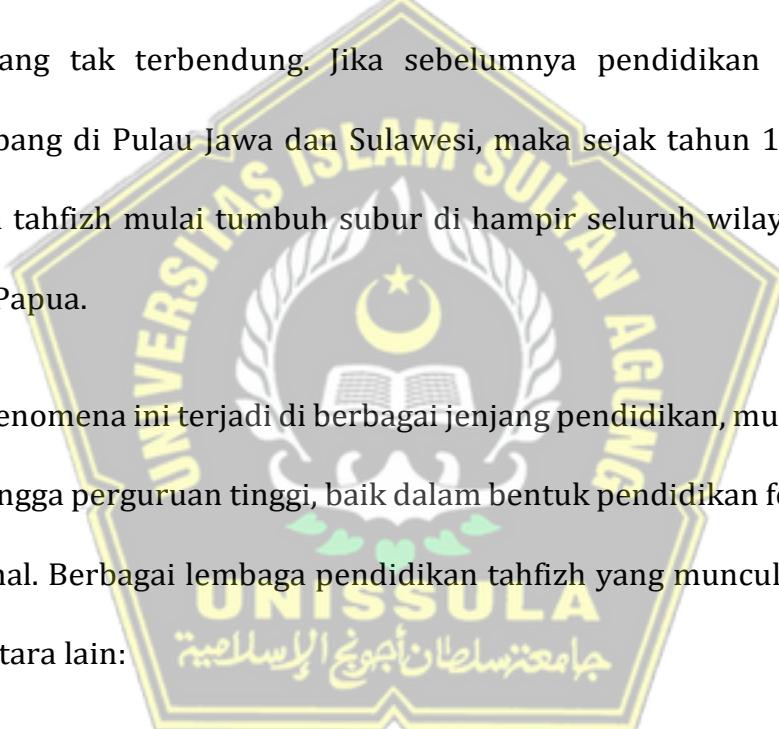
lembaga yang memfasilitasi hafalan Al-Qur'an, biasanya bukan merupakan lembaga khusus tahfizh, melainkan pesantren umum yang kebetulan memiliki kiai atau guru yang merupakan penghafal Al-Qur'an (A. F. Ahmad Fathoni, 2018).

Namun, seiring waktu beberapa ulama mulai merintis pembelajaran tahfizh secara khusus dengan mendirikan pesantren yang fokus pada hafalan Al-Qur'an, seperti Pesantren Krapyak (Al-Munawir) di Yogyakarta dan Pesantren Al-Hikmah di Benda Bumiayu. Perkembangan ini menunjukkan meningkatnya minat masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga banyak pesantren salafiyyah yang mulai membuka program tahfizh atau bahkan mendirikan lembaga tahfizh mandiri (*takhasus tahfizhul Qur'an*). Beberapa di antaranya juga menambahkan kajian ilmu lain dalam kurikulumnya, seperti *Ulumul Qur'an* dan tafsir Al-Qur'an (A. F. Ahmad Fathoni, 2018).

Pada saat itu, lembaga tahfizh Al-Qur'an hanya tersebar di beberapa daerah tertentu. Namun, setelah cabang tahfizh Al-Qur'an dimasukkan dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada tahun 1981 (A. F. Ahmad Fathoni, 2018), keberadaan lembaga-lembaga tahfizh semakin berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Perkembangan ini tidak terlepas dari peran

para ulama penghafal Al-Qur'an yang terus berupaya menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfizh melalui berbagai lembaga pendidikan, seperti pesantren dan institusi sejenisnya.

Perkembangan pengajaran *tahfizhul Qur'an* di Indonesia pasca Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ) tahun 1981 dapat diibaratkan sebagai arus deras yang tak terbendung. Jika sebelumnya pendidikan tahfizh hanya berkembang di Pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak tahun 1981, lembaga-lembaga tahfizh mulai tumbuh subur di hampir seluruh wilayah Nusantara, kecuali Papua.



Fenomena ini terjadi di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal. Berbagai lembaga pendidikan tahfizh yang muncul setelah tahun 1981 antara lain:

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an (STAI-PIQ) di Padang, Sumatera Barat, yang didirikan pada tahun 1981.
2. Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-'Azi'ziyah di Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang berdiri sejak tahun 1985.

3. Lembaga Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Ma'had Hadits Biru Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang didirikan pada tahun 1989.
4. Madrasah Tahfizhul Qur'an Yayasan Islamic Centre di Sumatera Utara, yang mulai beroperasi pada tahun 1989.
5. Pondok Pesantren Madinah Al-Munawwarah Buya Naska, Padang, Sumatera Barat, yang berdiri sejak tahun 1990.
6. Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin, yang terletak di Jl. Ahmad Yani II KM 9,3, Desa Sungai Raya, Pontianak, Kalimantan Barat, dan didirikan pada tahun 1998.

Selain lembaga-lembaga tersebut, masih banyak pesantren dan institusi lainnya yang turut berkontribusi dalam mengembangkan pendidikan tafsir di Indonesia. Perkembangan ini menunjukkan semakin besarnya perhatian masyarakat terhadap pembelajaran Al-Qur'an, baik dalam hal penghafalan maupun pemahaman

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah amalan yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Berbeda dengan menghafal kamus atau buku, menghafal Al-Qur'an memerlukan ketepatan dalam tajwid serta kefasihan dalam pelafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an yang belum lancar membaca dan

belum memahami kaidah tajwid akan menghadapi kesulitan dalam proses menghafalnya. Oleh karena itu, penguasaan tajwid dan kelancaran membaca menjadi hal yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an (Prayoga dkk., 2019, hlm. 142).

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dengan metode tertentu untuk memastikan peserta didik mampu mengingat dan melafalkan ayat-ayat secara benar sesuai dengan kaidah tajwid (Al-Munawwir, 2010). Tujuan utama program Tahfidz Al-Qur'an adalah:

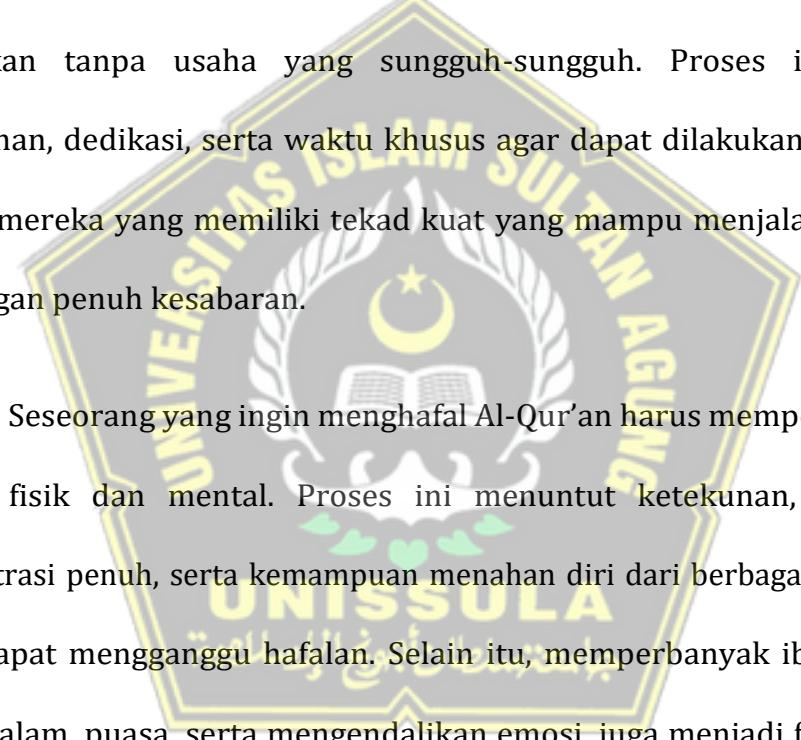
- Membantu peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- Membentuk karakter Islami yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.
- Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menghafal Al-Quran juga memberi kehidupan pada jiwa, akal bahkan jasad, ini berarti Al-Quran sangat dibutuhkan oleh rohani kita. Rohani yang sehat dan kuat terkadang melebihi kekuatan tubuh yang sehat dan jasmani yang kuat, kedua unsur tersebut sehat maka sempurnalah manusia dalam hidupnya. Dengan demikian, tujuan utama dari Pembelajaran Tahfidz Al-Quran adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin

dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari (Prayoga dkk., 2019, hlm. 146).

2.3.2 Sistem dalam Program Tahfidz

Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang ringan atau dapat dilakukan tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Proses ini menuntut ketekunan, dedikasi, serta waktu khusus agar dapat dilakukan dengan baik. Hanya mereka yang memiliki tekad kuat yang mampu menjalani perjalanan ini dengan penuh kesabaran.



Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempersiapkan diri secara fisik dan mental. Proses ini menuntut ketekunan, kerja keras, konsentrasi penuh, serta kemampuan menahan diri dari berbagai aktivitas lain yang dapat mengganggu hafalan. Selain itu, memperbanyak ibadah, seperti salat malam, puasa, serta mengendalikan emosi, juga menjadi faktor penting yang dapat membantu kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011, hlm. 16).

"Menurut salah seorang santri tahfiz, melihat sesuatu dan dia menyenangi sesuatu itu sehingga sedikit terkenang dalam pikirannya, maka

akan terjadi kehilangan beberapa ayat yang telah dihafalnya dan akan mengalami kesulitan dalam menambah hafalan (Litbang Depag, 2011, hlm. 16)." Oleh karena itu, fokus penuh sangat diperlukan, dan menghafal Al-Qur'an akan menjadi lebih sulit jika dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain, termasuk mempelajari ilmu selain Al-Qur'an.

Di lingkungan pesantren tahfiz, program pembelajaran umumnya difokuskan khusus pada tahfidz. Hal ini dilakukan karena mereka menyadari bahwa proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi penuh. Jika santri tahfidz harus membagi perhatiannya dengan pembelajaran ilmu lain, hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam mencapai target hafalan yang maksimal.

Namun, tidak semua lembaga atau pesantren tahfidz menerapkan sistem pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an. Beberapa di antaranya mengombinasikan program tahfidz dengan pembelajaran ilmu lainnya, seperti ilmu agama, bahasa Arab, atau bahkan ilmu umum.

Pendekatan ini bertujuan agar para santri tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas dalam berbagai bidang keilmuan. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu

mengamalkan dan mengajarkan Al-Qur'an dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari serta berkontribusi lebih luas di masyarakat.

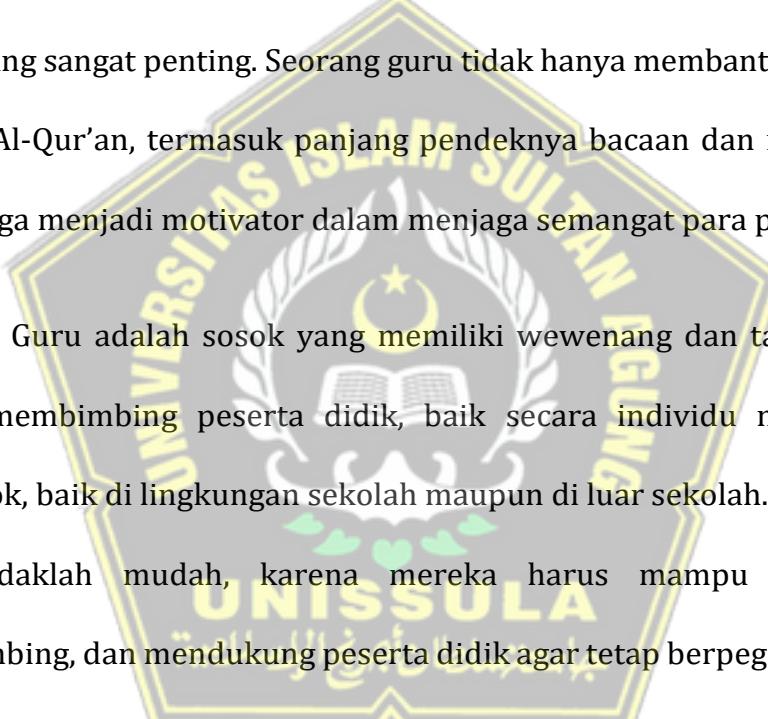
Tantangan dalam menghafal Al-Qur'an bukan hanya terletak pada jumlah ayat yang harus diingat, tetapi juga mencakup pembentukan niat yang lurus, penciptaan lingkungan yang kondusif, manajemen waktu yang baik, hingga pemilihan metode hafalan yang tepat (Mu'izatin Maulidiyah, 2022, hlm. 60–61).

Selain itu, ketelitian dalam membaca dan melafalkan ayat-ayat suci tidak bisa dianggap remeh. Kesalahan sekecil apa pun dalam pengucapan dapat berdampak serius, sehingga perlu adanya pengawasan ketat demi menjaga kemurnian Al-Qur'an. Dengan disiplin dan usaha yang terus-menerus, para penghafal Al-Qur'an akan mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT.

Banyak penghafal Al-Qur'an yang merasa bahwa menghafal adalah tugas yang sulit. Hal ini disebabkan oleh berbagai gangguan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Tidak sedikit umat Muslim yang bercita-cita untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Pada awalnya, mereka merasa bersemangat dan yakin bahwa mereka mampu menghafal secara

konsisten, mulai dari surat demi surat hingga juz demi juz. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul berbagai hambatan, seperti kemiripan ayat, kosakata yang sulit, keterbatasan waktu, serta kesibukan lain yang mengurangi semangat dan motivasi mereka.

Dalam menghadapi tantangan ini, bimbingan seorang guru memiliki peran yang sangat penting. Seorang guru tidak hanya membantu memperbaiki bacaan Al-Qur'an, termasuk panjang pendeknya bacaan dan makhraj huruf, tetapi juga menjadi motivator dalam menjaga semangat para penghafal.



Guru adalah sosok yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam membimbing peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tugas seorang guru tidaklah mudah, karena mereka harus mampu mengarahkan, membimbing, dan mendukung peserta didik agar tetap berpegang teguh pada tujuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku.

2.3.2 Metode dalam Program Tahfidz Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an, setiap individu memiliki metode dan pendekatan yang berbeda. Namun, apa pun metode yang digunakan, prinsip

dasarnya tetap sama, yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang hingga mampu mengucapkannya dengan lancar tanpa melihat mushaf.

Menurut Bahirul Amali (Bahirul Amali Herry, 2012), terdapat tiga metode utama dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1) Metode Klasik

Sejak pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, Al-Qur'an telah disampaikan dengan berbagai cara, termasuk ditulis, dibaca, dan dihafal secara langsung. Beberapa metode yang digunakan pada masa itu antara lain:

- Talqin: Guru membacakan ayat, lalu murid mengikutinya secara lisan.
- Talaqqi: Murid menyertorkan hafalan kepada guru untuk dikoreksi.
- Mu'aradahah: Membandingkan dan menyelaraskan bacaan dengan hafalan, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan Malaikat

Jibril setiap Ramadan.

2) Metode Modern

Meskipun metode klasik tetap terbukti efektif, perkembangan zaman telah melahirkan metode baru yang lebih sesuai dengan teknologi dan gaya

belajar masa kini. Beberapa metode modern yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an meliputi:

- Mendengarkan murottal melalui media elektronik seperti Al-Qur'an digital, perekam suara, atau aplikasi di ponsel.
- Merekam bacaan hafalan sendiri lalu mendengarkannya kembali untuk evaluasi.
- Menggunakan buku Qur'anic Puzzle, yaitu teka-teki berbasis ayat-ayat Al-Qur'an yang dirancang untuk memperkuat daya ingat dan meningkatkan hafalan dengan cara yang interaktif dan menyenangkan.

Metode klasik dan modern dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu. Yang terpenting, konsistensi dan kesungguhan dalam menghafal tetap menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Sebagian metode metode yang umum digunakan dalam program Tahfidz adalah:

1. Metode *Talaqqi*: Peserta didik menghafal dengan mendengarkan dan menirukan bacaan guru. *Talaqqi* berasal dari kata *laqia*, yang berarti berjumpa. Dalam konteks ini, perjumpaan yang dimaksud adalah

interaksi langsung antara guru dan murid (Hasibuan, 2021). Metode talaqqi merupakan cara menghafal Al-Qur'an dengan menyertorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dipelajari kepada seorang *hafizh* (penghafal Al-Qur'an) untuk mendapatkan bimbingan, koreksi, dan arahan yang diperlukan guna memperbaiki bacaan serta memastikan ketepatan hafalan.

2. Metode *Sima'i atau Tasmi'*: Menghafal dengan mendengarkan bacaan dari rekaman audio atau bacaan guru. Dengan metode *tasmi'*, seorang penghafal Al-Qur'an dapat mengetahui kekurangannya dalam melafalkan ayat-ayat suci. Hal ini penting karena bisa saja terjadi kelalaian dalam pengucapan huruf atau harakat. Dengan cara ini, proses menghafal tidak hanya terbatas pada membaca dan mengingat, tetapi juga melibatkan pendengaran, sehingga lebih variatif dan efektif dalam memperkuat hafalan.
3. Metode *Wahdah*: Menghafal ayat demi ayat secara berulang-ulang hingga hafal. Metode menghafal Al-Qur'an dengan sistem *One Day One Ayat* merupakan salah satu cara yang paling mudah diterapkan dibandingkan metode lainnya. Metode ini diperkenalkan oleh Pesantren Darul Qur'an dan lebih efektif jika dilakukan dengan bimbingan seorang ustadz. Berikut langkah-langkah dalam metode *One Day One Ayat*:

1. Dengarkan terlebih dahulu ayat yang akan dihafal melalui media elektronik, seperti MP3 atau platform digital lainnya.
2. Ikuti bacaan tersebut secara perlahan dan ulangi hingga hafal dengan fasih.
3. Setelah hafal, perdengarkan ayat tersebut kepada sahabat, orang tua, atau ustadz untuk mendapatkan koreksi dan masukan.
4. Selain itu, metode ini juga dapat dilakukan dengan membaca ayat secara tartil dan mengulanginya berkali-kali. Penting untuk tetap sabar dan tidak tergesa-gesa dalam proses menghafal.

Dengan metode ini, diharapkan hafalan menjadi lebih kuat dan terjaga dengan baik. Dilihat dari cara menghafalnya, metode ini merupakan model dari metode sima'i atau tasmi'.

4. Metode *Kitabah*: Metode ini dilakukan dengan menuliskan ayat yang akan dihafal satu per satu di selembar kertas sebelum mulai menghafalnya. Metode ini mirip dengan metode *wahdah*, tetapi dengan tambahan langkah menuliskan ayat terlebih dahulu. Penghafalan juga dapat diperkuat dengan menuliskan ayat tersebut dua hingga tiga kali sambil memperhatikan setiap kata dan menghafalnya dalam hati. Dengan cara ini, hafalan menjadi lebih kuat karena melibatkan keterampilan motorik

dalam menulis, penglihatan dalam membaca, serta ingatan dalam menghafal.

5. Metode *Muraja'ah*: Mengulang hafalan secara berkala untuk menjaga kualitas hafalan.
6. Metode *Yadain*: Merupakan salah satu metode menghafal Al-Quran yang dirancang untuk mengoptimalkan seluruh potensi lima indera manusia. Sehingga menghafal bukan hanya dengan mengedepankan gaya *Visual* (mata), *Auditory* (telinga), *Kinestetik* (gerakan dan kulit), *Olfactory* (penciuman) dan *Gustatory* (pengecapan) secara eksternal saja, namun juga secara internal. Para ahli Neuro-Linguistik Programming menyebutnya dengan *Submodality*, yaitu sebuah proses dimana gambaran dunia nyata digambarkan kembali dalam pikiran manusia (Prayoga dkk., 2019, hlm. 142).
7. Metode 5 Ayat 5 Ayat: Tata cara menghafal 5 ayat pertama kali dianjurkan Jibril alaihissalam terhadap Rasulullah SAW dalam penurunan Al-Qur'an dengan berangsur-angsur. Dengan tata cara ini begitu terkenal di era sahabat dan tabiin terdahulu. Tata cara menghafal 5 ayat sesungguhnya telah ditunjukkan dalam pembuatan tata cara ini, ialah menghafalkan 5 ayat 5 ayat satu surat. Apabila seseorang dapat menghafal 5 ayat dalam

satu hari, maka dia sudah menghatamkan Al-Qur'an sepanjang 5 tahun 2 bulan (Fauzan Yayan, 2015: 110).

Dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses menyimpan ayat-ayat suci dalam ingatan melalui pengulangan bacaan secara terus-menerus hingga dapat dilafalkan tanpa melihat teks.

2.4 Faktor-Faktor Keberhasilan Program Tahfidz

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program Tahfidz Al-Qur'an meliputi:

1. Faktor Internal

- Motivasi Peserta Didik: Semangat dan kesungguhan dalam menghafal.
- Kemampuan Kognitif: Daya ingat dan pemahaman peserta didik terhadap ayat-ayat yang dihafal.
- Disiplin dan Konsistensi: Kedisiplinan dalam mengulang hafalan serta mengikuti program pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

- Peran Guru Tahfidz: Kompetensi dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam membimbing peserta didik.

- Dukungan Orang Tua dan Lingkungan: Peran keluarga dan komunitas dalam mendorong serta memotivasi peserta didik.
- Sarana dan Prasarana: Ketersediaan fasilitas pendukung seperti ruang tahfidz, media pembelajaran, dan lingkungan yang kondusif.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini antara lain:

1. Hasibuan (2021) dalam penelitiannya tentang evaluasi program Tahfidz Al-Qur'an dengan model CIPP di SDIT Ash-Shiddiq Serua Indah Tanggerang selatan menyimpulkan bahwa dalam menghafalkan Al-Qur'an sangat dibutuhkan motivasi, baik itu berasal dari diri sendiri, keluarga maupun teman-teman di lingkungan sekitar. Seseorang akan lebih semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an apabila ada motivasi yang mendukungnya untuk menghafal, tentunya akan berbeda hasilnya dengan seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an tetapi kurang adanya motivasi (Hasibuan, 2021).
2. Noer dan Rusydiyah (2019) dalam penelitiannya tentang model evaluasi pembelajaran tahfidzul qur'an berbasis COIN PRO 2 menyimpulkan bahwa terdapat tiga model menghafal al-Qur'an yang paling sering

digunakan di Indonesia, yaitu metode saba' (setoran), murajaah dan sima'an (Noer & Rusydiyah, 2019)

3. Nurhayati (2018) dalam penelitiannya tentang strategi program tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter siswa menyimpulkan bahwa perlunya penggunaan metode yang bervariasi (berubah-ubah) agar santri tidak bosan dalam menghafal al-Qur'an. Adapun pembentukan karakter digunakan metode pembiasaan, metode 'ibrah untuk mengambil keteladanan dari kisah-kisah orang shalih dan metode mau'izah dalam memberi motivasi terhadap perbuatan yang berakibat menguntungkan atau merugikan bagi seseorang (Nurhayati, 2018, hlm. 110)
4. Suryadi (2018) dalam penelitiannya tentang efektivitas program Tahfidz di sekolah Islam menyimpulkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada metode pembelajaran dan peran guru.
5. Rasyidatul Ilmi (2021) dalam penelitiannya tentang peningkatan hafalan Al-Qur'an melalui metode Talaqqi menyimpulkan bahwa keberhasilan program Tahfidz Al-Qur'an sangat bergantung pada guru yang hafidz Al-Qur'an dan mengerti keadaan murid. Metode Talaqqi atau *face to face* sangat memungkinkan guru mengenal murid dengan baik dan juga murid mengenal gurunya dengan baik sehingga dapat membantu mengatasi

- persoalan murid dalam menghafal Al-Qur'an (Rosyidatul dkk., 2021, hlm. 89–90)
6. Hidayat (2020) meneliti implementasi model evaluasi CIPP dalam program Tahfidz dan menemukan bahwa faktor input dan proses memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil hafalan peserta didik.
 7. Nurhayati (2021) melakukan kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan peserta didik menyimpulkan bahwa motivasi internal serta lingkungan yang mendukung sangat berperan dalam keberhasilan program Tahfidz.
 8. Tri Mardiansah (2024) dalam penelitiannya tentang evaluasi program tahfidz Ummi model CIPP di SD Ummu Aimah, Malang menyimpulkan bahwa pertama, perlunya analisis kebutuhan lingkungan internal dan eksternal dalam penyusunan program karena berpengaruh pada pencapaian program. Kedua, perlunya metode intervensi khusus bagi siswa yang belum mencapai target, dengan tujuan meningkatkan efektivitas program (Tri Mardiansah & Daniel, 2024, hlm. 335).
 9. Salma (2022) dalam penelitiannya tentang peran ustazah dalam memotivasi siswa menghafal al-Qur'an menyimpulkan bahwa kurang lurusnya niat peserta didik dalam menghafal al-Qur'an, kurang sabar dan mudah putus asa menjadi aspek penghambat dalam menghafal al-Qur'an.

Peran ustadzah sangat penting dalam memotivasi peserta didik dan mengawasi proses persiapan hafalan menjadi sangat penting dalam mencapai target hafalan al-Qur'an (Salma dkk., 2022, hlm. 221).

Penelitian ini akan melanjutkan kajian tersebut dengan melakukan evaluasi program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur dengan menggunakan model CIPP. Penggunaan model CIPP ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing Lembaga atau sekolah Tahfid Al-Qur'an ternyata memiliki persoalan-persoalan yang berbeda-beda. Ada persoalan yang terjadi pada konteks program, input, proses yang kemudian berimplikasi pada produk yang dihasilkan. Penggunaan evaluasi model CIPP diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait efektivitas aspek-aspek program tersebut.

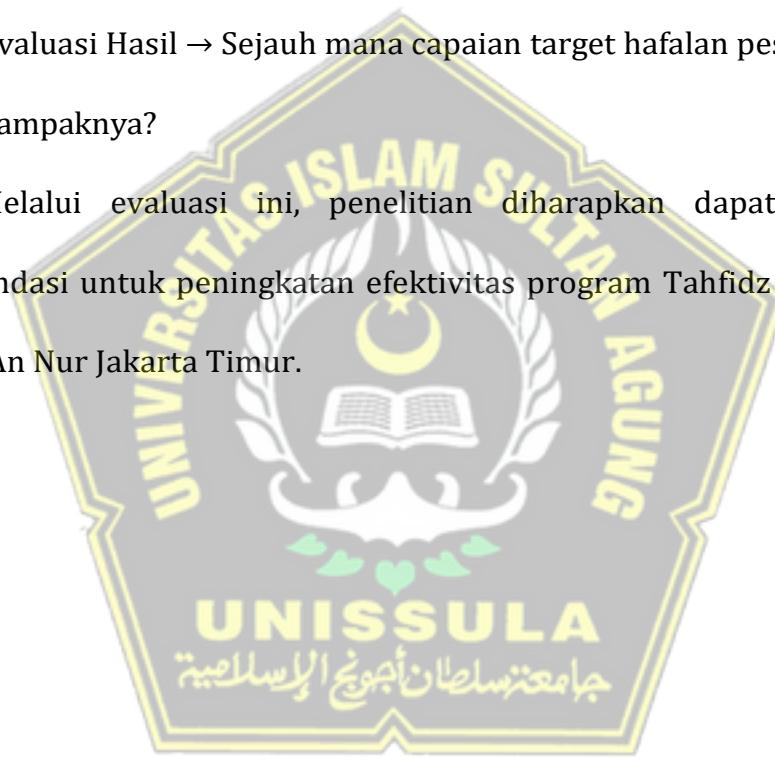
2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian ini berfokus pada evaluasi program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur menggunakan model CIPP. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:

1. Evaluasi Konteks → Apakah program sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan visi-misi sekolah, target hafalan, alokasi waktu dan sistem penilaian yang digunakan?

2. Evaluasi Input → Bagaimana prosedur untuk mencapainya, kompetensi tenaga pengajar, kesiapan siswa, desain pembelajaran serta fasilitas yang tersedia?
3. Evaluasi Proses → Bagaimana pelaksanaan program, metode pembelajaran, dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi?
4. Evaluasi Hasil → Sejauh mana capaian target hafalan peserta didik dan dampaknya?

Melalui evaluasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk peningkatan efektivitas program Tahfidz di Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur.



BAB III

METODE PENELITIAN.

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang bertujuan untuk menilai efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam dengan menggali pengalaman, persepsi, serta hambatan yang dialami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam program Tahfidz. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat data yang sebenarnya dari pandangan guru dan wali santri melalui angket tertutup dan rahasia, sehingga responden leluasa memberikan pendapatnya. Sementara itu, model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003).

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dipilih karena kemampuannya dalam memberikan gambaran evaluasi yang komprehensif

dari berbagai aspek program. Berikut adalah tujuan evaluasi berdasarkan setiap komponen CIPP:

1. *Context* (Konteks)

- Menilai relevansi program Tahfidz dengan kebutuhan internal dan lingkungan.
- Menganalisis apakah program ini sesuai dengan visi dan misi lembaga dalam mencetak generasi Qur'ani.
- Mengidentifikasi tujuan program Tahfidz dan dampak yang ditimbulkan terhadap perubahan karakter anak.

2. *Input* (Masukan)

- Mengevaluasi kurikulum, dan sumber daya yang digunakan dalam program.
- Menilai kualifikasi atau kompetensi pengajar (ustadz/ustadzah) dalam membimbing hafalan Al-Qur'an.
- Menilai kesiapan siswa baik dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, dan kebiasaan atau capaian hafalan yang sudah dimiliki.
- Memastikan ketersediaan fasilitas yang mendukung, seperti asrama, ruang belajar, dan bahan ajar.

- Memastikan adanya dukungan dari pihak orang tua khususnya dalam memantau murajaah (mengulang) hafalan Al-Qur'an anak ketika mereka berada di rumah.

3. *Process* (Proses)

- Menilai bagaimana implementasi program berjalan sesuai dengan perencanaan.
- Mengevaluasi strategi pembelajaran tahfidz, seperti penerapan metode muroja'ah (pengulangan), talaqqi (tatap muka dengan guru), kitabah, halaqoh, tasmi' dan setoran hafalan.
- Mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program, misalnya kendala motivasi peserta, pengawasan guru, kedisiplinan, kurangnya efektivitas metode pengajaran dan lain-lain.

4. *Product* (Hasil/Output)

- Mengukur tingkat pencapaian hafalan peserta didik sesuai target yang telah ditetapkan.
- Menilai dampak program terhadap perubahan karakter dan ketaatan peserta didik dalam menjalankan agamanya.
- Menentukan keberlanjutan program dengan melihat kepuasan peserta dan wali santri terhadap hasil yang dicapai.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur, yang merupakan salah satu sekolah berbasis (memiliki keunggulan) tahfidzdi bawah naungan PKBM Terpadu An-Nur Jakarta Timur yang menerapkan program hafalan (Tahfidz) Al-Qur'an dalam kurikulumnya.

Waktu pelaksanaan penelitian ini mulai bulan Januari s/d Juni 2025 dan direncanakan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Persiapan penelitian (bulan pertama): Penyusunan instrumen penelitian dan perizinan.
2. Pengumpulan data (bulan kedua hingga ketiga): Observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Analisis data (bulan keempat): Pengolahan dan interpretasi data.
4. Penyusunan laporan (bulan kelima hingga keenam): Penyusunan hasil penelitian.

3.3 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur, antara lain:

1. Kepala Sekolah → Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kebijakan dan manajemen program.
2. Guru Tahfidz → Sebagai pelaksana utama program Tahfidz.
3. Peserta Didik → Sebagai penerima manfaat utama dari program.
4. Orang Tua/Wali Murid → Sebagai pihak yang mendukung keberhasilan program dari luar sekolah.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki wawasan dan pengalaman yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Tahfidz di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta kendala yang muncul dalam pelaksanaan program. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru Tahfidz, peserta didik, dan orang tua murid guna memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait pengalaman mereka dalam program Tahfidz. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi lebih lanjut.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan program Tahfidz, seperti kurikulum, jadwal pembelajaran, modul pengajaran, serta laporan perkembangan hafalan peserta didik.

3.4.4 Angket

Angket merupakan instrumen pengumpulan data tertulis yang berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh informasi dan keterangan yang relevan dengan program Tahfidz, seperti angket guru terkait pandangan guru terhadap peran orang tua dalam membantu pencapaian hafalan anak, pandangan guru terhadap perkembangan karakter anak dll. Demikian juga dengan angket orang tua yang berisi pendapat orang tua tentang kedisiplinan anak, dukungan orang

tua terhadap pencapaian hafalan, kepuasan orang terhadap perkembangan karakter mulia anak.

Seluruh instrumen pengumpul data tersebut digunakan karena masing-masing saling melengkapi dan memperkuat proses penelitian. Instrumen penelitian juga disesuaikan dengan indikator-indikator yang dapat mempengaruhi efektifitas pencapaian program Tahfidz.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi Data → Merangkum, memilah, dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data → Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks untuk mempermudah analisis.
3. Penarikan Kesimpulan → Menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi perbaikan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data (guru, siswa, kepala sekolah) serta berbagai metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

3.6 Indikator Keberhasilan Program Tahfidz

Untuk mengevaluasi keberhasilan program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur, penelitian ini menggunakan beberapa indikator berdasarkan model CIPP.

Tabel 3.1 Indikator dan Teknik Pengumpulan Data

Komponen Evaluasi	Fokus Evaluasi	Indikator yang Dinilai	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
<i>Context</i> (Konteks)	Relevansi dan dasar penyelenggaraan program Tahfidz	- Kesesuaian program dengan visi-misi sekolah - Harapan dan kebutuhan masyarakat - Tujuan program Tahfidz	Wawancara, Studi Dokumen, Observasi	Pedoman Wawancara, Lembar Telaah Dokumen
<i>Input</i> (Masukan)	Kesiapan sumber daya dalam	- Kompetensi guru Tahfidz	Wawancara, Observasi, Angket	Angket Kompetensi Guru,

Komponen Evaluasi	Fokus Evaluasi	Indikator yang Dinilai	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
	menjalankan program	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan sarana prasarana - Kurikulum dan target hafalan - Dukungan wali/orang tua 		Lembar Observasi
Process (Proses)	Pelaksanaan kegiatan Tahfidz	<ul style="list-style-type: none"> - Metode pembelajaran (talaqqi, muraja'ah, tasmi') - Pelaksanaan jadwal harian - Pengelolaan kelas - Monitoring dan evaluasi hafalan siswa 	Observasi, Wawancara, Catatan Lapangan	Lembar Observasi Kegiatan, Pedoman Wawancara
Product (Hasil)	Hasil capaian hafalan dan perubahan sikap	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah juz yang dihafal sesuai target - Kualitas hafalan (kelancaran & tajwid) - Perubahan sikap religius dan kedisiplinan siswa - Kepuasan orang tua 	Dokumentasi nilai, Tes Hafalan, Angket, Wawancara	Form Tes Hafalan, Angket Kepuasan Orang Tua

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- Menentukan fokus penelitian dan menyusun proposal.
- Membuat instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan lembar observasi.
- Mengurus izin penelitian di Sekolah Al-Qur'an An Nur.

2. Tahap Pengumpulan Data

- Melakukan observasi proses pembelajaran Tahfidz.
- Melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.
- Mengumpulkan dokumen terkait program Tahfidz.

3. Tahap Analisis Data

- Mengorganisir dan mengkode data yang diperoleh.
- Menyajikan hasil dalam bentuk deskriptif dan analisis berbasis model CIPP.

4. Tahap Pelaporan Hasil

- Menyusun laporan hasil penelitian.

- Memberikan rekomendasi perbaikan program Tahfidz di Sekolah Al-Qur'an An Nur.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sekolah dan Program Tahfidz

Sekolah Al-Qur'an An Nur yang berlokasi di Kel. Cipayung, Kec. Cipayung, Jakarta Timur merupakan lembaga pendidikan nonformal paket A setara SD di bawah naungan PKBM Terpadu An Nur yang memiliki program unggulan di bidang Tahfidz Al-Qur'an. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2014 dan telah memiliki ratusan santri dari berbagai jenjang usia.

Sekolah ini berdiri atas permintaan masyarakat khususnya wali santri TK Al-Qur'an Dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di sekitar di lingkungan Yayasan Islam An Nuur yang menginginkan adanya Lembaga Pendidikan lanjutan setingkat SD sebagai kelanjutan pendidikan anak-anak mereka setelah lulus dari TK dan TP Al-Qur'an. Lembaga yang dimaksud yaitu lembaga pendidikan yang tidak saja diakui lulusannya secara akademik tetapi juga lulusan yang senantiasa akrab dan selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Secara bertahap interaksi tersebut diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai qur'ani di dalam jiwa mereka dan mampu

'mewarnai' kepribadian dan sikap sehingga menjadi karakter atau akhlak mulia para santri. Salah satu upaya interaksi intensif dengan Al-Qur'an adalah dengan program tahfidz (hafalan) Al-Qur'an. Program tahfidz (hafalan) Al-Qur'an dirancang agar para santri fokus dan menyibukkan diri dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid serta memiliki sejumlah hafalan Al-Qur'an yang harus mereka hafalkan. Mereka akan membuka dan membaca serta mengulang-ulang bacaannya agar tercapai target hafalan yang diinginkan dan pada akhirnya mereka terasa dekat dengan mushaf Al-Qur'an.

Pertimbangan lain adanya gedung permanen utama dua lantai dan tiga lantai yang belum digunakan secara maksimal, adanya surat IMB khusu Pendidikan dan luas lahan sekitar 800 meter persegi sehingga memenuhi syarat perizinan untuk mendirikan sekolah baik formal ataupun non formal. Juga melihat lokasi sekolah yang berdekatan dengan masjid Nurul Hidayah serta banyaknya SDM atau para ustadz yang memiliki kemampuan di bidang ilmu agama dan hafalan (tahfidz) Al-Qur'an. Para ustadz ini banyak yang tinggal di dekat lingkungan sekolah Al-Qur'an An Nur sehingga keberadaan mereka dipandang sebagai faktor yang ikut mendukung memperkuat berdirinya sekolah. Keinginan tersebut akhirnya direspon oleh pengurus

Yayasan Pendidikan Islam An Nuur dan disepakati berdirinya Sekolah Al-Qur'an An Nur tahun 2014.

4.1.2 Visi dan Misi Sekolah

4.1.2.1. Visi Sekolah Al-Qur'an An Nur

"Terwujudnya warga belajar yang beraqidah lurus, berakhhlak mulia, sehat, cerdas dan terampil."

4.1.2.2. Misi Sekolah Al-Qur'an An Nur

1. Menumbuhkan rasa kecintaan terhadap nilai-nilai keislaman dan selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As Sunnah.
2. Menumbuhkan sikap jujur, empati dan toleransi pada warga belajar.
3. Mewujudkan warga belajar yang cerdas, berprestasi, sehat jasmani dan rohani.
4. Mengembangkan bakat, minat dan ketrampilan untuk terwujudnya warga belajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

4.1.3 Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

4.1.3.1 Target Hafalan

Target tahfidz (hafalan) Al-Qur'an yang hendak dicapai yaitu 3 juz setiap santri selama 6 tahun. Penentuan target 3 juz dengan mempertimbangkan bahwa sekolah Al-Qur'an An Nur juga memiliki target kurikulum program paket A setara SD yang menjadi bekal bagi santri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi setingkat SMP/MTs formal, lembaga tahfidz Al-Qur'an setingkat SMP pada program paket B maupun lembaga pendidikan model *boarding school* atau pondok pesantren. Target kurikulum paket A sudah cukup menyibukkan kegiatan belajar para santri sehingga pertimbangan target 3 juz mutqin (kuat hafalan tanpa kesalahan) bagi para santri bukanlah sesuatu yang mudah.

Meskipun demikian, sekolah Al-Qur'an An Nur tergolong yang tinggi dalam target hafalan Al-Qur'an tersebut jika dibandingkan dengan hafalan sekolah setingkat yang hanya menargetkan hafalan Al-Qur'an khusus juz 30.

Pemberlakuan target hafalan Al-Qur'an dan penentuan waktu efektif pembiasaan tahfidz dimulai pada kelas 3 sampai kelas 6 setiap hari aktif. Dimulai dari jam 07.15 sampai 09.30.

Adapun kelas 1 sampai kelas 2 mereka masih berfokus pada program standarisasi ketrampilan membaca Al-Qur'an, *tahsinul qiroah* (membaguskan bacaan) dengan metode *talaqi* (guru membacakan ayat Al-Quran, dan murid menirukannya, dengan tujuan agar murid dapat memperbaiki bacaan dan hafalannya, serta memahami tajwid dan makhraj dengan benar). Pada tingkat kelas 1 dan 2 ini, tidak ada target hafalan Al-Qur'an, tetapi mereka diberikan motivasi untuk selalu mengulang-ulang bacaan dan berlatih membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tahnin dan tajwid. Tetapi bagi mereka yang sudah memiliki hafalan sebelumnya dan secara bacaan Al-Qur'an sudah bagus, maka dibolehkan untuk mulai menghafal Al-Qur'an.

4.1.3.2 Metode Tahfidz yang digunakan

Metode merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pencapaian seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi yang paling menentukan keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an yaitu motivasi dan tekad yang kuat untuk memiliki hafalan, fokus pada hafalan dan menghindari kegiatan lain diluar tahfidz serta disiplin pada jadwal yang sudah ditentukan.

Metode Tahfidz yang digunakan di Sekolah An Nur meliputi : Metode *Talaqqi*, *Halaqoh*, *Murajaah*, *Kitabah*, *Mandiri* (menghafal sendiri bebas) dan *Tasmi*.

Metode *Talaqqi* (makna talaqqi artinya mendapatkan atau berjumpa). Maksudnya murid berjumpa wajah dengan guru di dalam pembelajaran secara langsung. Guru membacakan ayat Al-Quran, dan murid menirukannya. Metode ini bertujuan agar murid dapat memperbaiki bacaan dan hafalannya, serta memahami tajwid dan makhraj dengan benar karena dibimbing secara langsung. Metode ini lebih banyak diberikan pada kelas 1 dan kelas 2 Sekolah Al-Qur'an An Nur. Hal ini dilakukan mengingat ada beberapa santri atau siswa yang masih belum baik secara bacaan dll. Siswa kelas 1 dan 2 ini belum diwajibkan untuk menghafal ayat Al-Qur'an dikarenakan secara umum masih di dalam tahap memperbaiki bacaan dan penanaman motivasi menghafal Al-Qur'an.

Metode *Halaqoh*, yaitu metode kelompok duduk melingkar. Metode diberikan untuk mengelompokkan santri berdasarkan tingkat hafalan dan bacaan agar mereka dapat berkonsentrasi pada hafalan yang sama dan mereka dapat saling menyimak bacaan temannya dan sebaliknya. Dengan pengelompokkan ini siswa yang cepat dalam menghafal dapat meningkatkan

hafalannya bersama dengan teman yang hafalannya setara dengannya tanpa harus menunggu teman-teman yang hafalannya di bawah mereka. Metode *halaqoh* diberikan mulai kelas 3 dan kelas 4. Demikian yang dijelaskan oleh ustaz Sandri selaku wali kelas 3.

Metode *Murajaah*, yaitu mengulang-ulang hafalan yang sudah ada untuk menjaga dan memperkuat ingatan terhadap ayat-ayat Al-Quran. Muraja'ah bisa dilakukan secara individu, bersama teman, atau dengan guru, dan bisa juga dilakukan dalam shalat atau di waktu-waktu luang. Metode murajaah diberikan untuk santri kelas 5 dan kelas 6. Dengan melakukan muraja'ah secara teratur dan konsisten, hafalan Al-Quran akan terjaga, semakin kuat, dan pemahaman terhadap ayat-ayatnya pun semakin mendalam. Guru membimbing hanya pada bacaan-bacaan tertentu, bacaan asing atau bacaan yang sulit dilafalkan.

Metode *Kitabah*, yaitu metode menulis ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana untuk membantu proses menghafal dan menguatkan hafalan. Metode ini diberikan untuk santri kelas 5 dan 6 Sekolah Al-Qur'an An Nur. Tujuan diadakannya metode kitabah di dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- Menguatkan Hafalan: Menulis membantu memperkuat daya ingat, terutama bagi tipe pelajar visual dan kinestetik.
- Meminimalkan Kesalahan: Sering menulis ayat dapat membantu menghindari kesalahan lafal dan huruf.
- Membentuk Kedisiplinan: Proses menulis membutuhkan ketekunan dan fokus, yang berdampak pada pembentukan karakter disiplin.
- Meningkatkan Pemahaman: Saat menulis, santri sering kali lebih teliti terhadap struktur ayat, tanda waqaf, dan tajwid.

Metode *Tasmi'*, yaitu metode memerdengarkan hafalan kepada guru atau ustaz secara langsung. Kata *tasmi'* (تَسْمِيَّ) berasal dari bahasa Arab yang berarti *memerdengarkan*. Dalam konteks tahfidz, *tasmi'* adalah proses menyertorkan hafalan yang telah dihafal oleh santri kepada pembimbing untuk dinilai kebenaran dan kelancarannya. Keunggulan metode *tasmi'* bila dibandingkan dengan metode tahfidz lainnya yaitu:

- Melatih keberanian dan kepercayaan diri santri dalam menyampaikan hafalan di depan orang lain.
- Menghindari kesalahan bacaan dan pemalsuan hafalan karena langsung diuji.
- Memperkuat hafalan melalui proses pengulangan dan koreksi langsung.

- Menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab, karena santri harus siap menyertakan hafalannya secara rutin.
- Melatih telinga santri terhadap bacaan yang benar, terutama saat guru memperbaiki kesalahan.

Metode *Tasmi'* ini telah digunakan dalam unjuk ketrampilan saat acara wisuda angkatan ke 7 Sekolah Al-Qur'an An Nur tanggal 22 Juni 2025 yang bertempat di gedung Muslimah Center DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia). Para wali santri dan tamu undangan yang hadir dipersilakan untuk menguji secara langsung kemampuan para santri secara bebas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan juz-juz Al-Qur'an yang sudah dihafal oleh santri. Alhamdulillah para santri mampu melafalkan dan hafal bacaan dengan baik dan benar. Meskipun tingkat hafalan para santri berbeda-beda sehingga para wali santri bisa memilih untuk bertanya kepada masing-masing santri sesuai dengan hafalan yang mereka miliki. Para memakai selendang yang bertuliskan jumlah hafalan Al-Qur'an yang mereka kuasai. Terlihat ada yang menguasai 5 juz, 6 juz, 7 juz bahkan 8 juz melampaui target hafalan yang ditetapkan.

4.2. Hasil Penelitian Berdasarkan Model CIPP

Analisis penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman. Menurutnya proses analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga mencapai titik jenuh, yaitu saat tidak ditemukan lagi informasi atau data baru (Zuchri Abdussamad, 2021, hlm. 176). Proses analisis ini mencakup tiga kegiatan utama, yaitu: reduksi data (*data reduction*) yaitu proses menyederhanakan, memfokuskan, dan mengatur data mentah yang dikumpulkan dari penelitian, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Berikut hasil evaluasinya:

4.2.1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

4.2.1.1 Kesesuaian Program dengan Visi dan Misi Sekolah Serta Harapan Masyarakat

Evaluasi konteks adalah analisis kebutuhan atau *needs assessment* (Lina dkk., 2019). Evaluasi konteks bertujuan untuk mengetahui latar belakang perlunya program tahfidz diadakan di Sekolah Al-Qur'an An Nur yang meliputi relevansi program Tahfidz dengan kebutuhan internal dan lingkungan, kesesuaian program tahfidz dengan visi dan misi lembaga dalam

mencetak generasi Qur'ani serta dukungan orang tua dan lingkungan sekitar terhadapa rencana Sekolah dengan keunggulan di bidang Tahfidzul Qur'an.

Konteks program tahfidz di Sekolah Al-Qur'an An-Nur didasari oleh visi sekolah yaitu membentuk generasi yang berakidah lurus, berakhhlak mulia, sehat, cerdas dan trampil." Dan Misi sekolah yaitu menumbuhkan kecintaan kepada nilai-nilai keislaman dan selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah.



Aspek relevansi program tahfidz diketahui *sangat relevan* dengan bobot 4 sebesar $60\% \times 5$ penilai= 3×4 (bobot)=12 dan *relevan* dengan bobot 3 sebesar $40\% \times 5$ penilai= 2×3 (bobot)=6.

$$\text{Skor} = (4 \times 3) + (3 \times 2) = 18$$

$$\text{Skor maksimum} = 4 \times 5 = 20$$

$$\text{Tingkat keberhasilan} = (18/20) \times 100\% = 90\%$$

Gambar 4.2 Program tahfidz mendukung Visi dan misi Lembaga

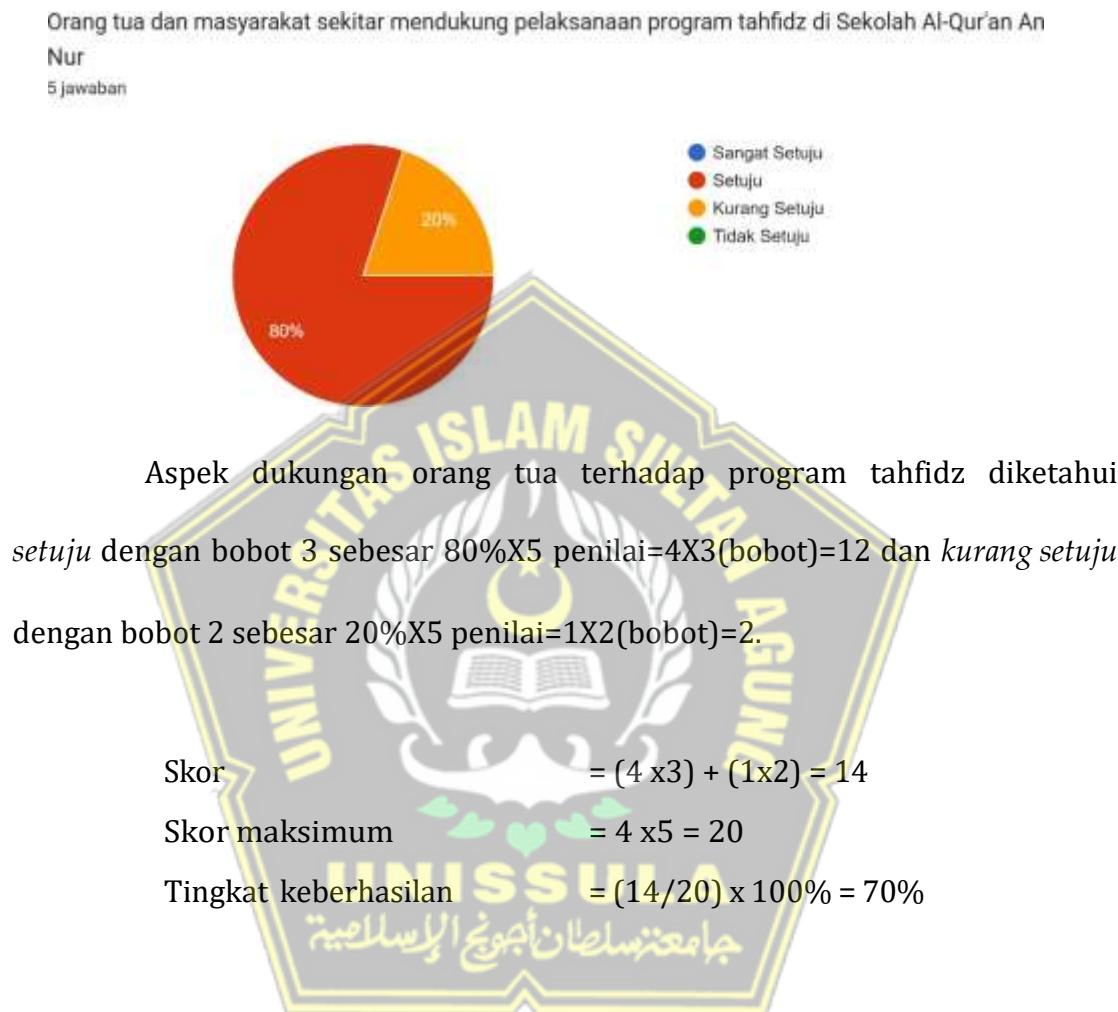
Program tahfidz mendukung visi dan misi Sekolah Al-Qur'an An Nur
5 jawaban



Aspek program tahfidz mendukung pencapaian visi dan misi

Sekolah Al-Qur'an An Nur dijawab oleh 5 penilai dengan nilai 4 (*sangat setuju*). Dengan demikian 5×4 (bobot)=20, $20/20 \times 100\% = 100\%$

Gambar 4.3 Dukungan orang tua dan masyarakat



Tabel 4.2 Latar belakang program tahlidz Sekolah Al-Qur'an An Nur

No	Aspek penilaian	Skor nilai				Rata-rata	Persentase
		4	3	2	1		
1.	Relevansi program tahlidz dengan kebutuhan internal dan lingkungan masyarakat	3	2			3,6	90%

2.	Kesesuaian dengan visi dan misi Sekolah Al-Qur'an An Nur	5				4	100%
3.	Harapan dan dukungan dari orang tua dan lingkungan		4	1		2,8	70%

Berdasarkan penyajian data di atas, program tahfidz sangat relevan dengan kebutuhan internal Sekolah Al-Qur'an An Nur khususnya dalam pencapaian visi dan misi lembaga. Adapun dukungan dari lingkungan masyarakat 70% masih dikategorikan mendukung program tetapi hal ini harus menjadi perhatian para pengelola Lembaga agar dapat menjadi penguat keberlangsungan program di masa datang.

4.2.1.2 Tujuan Sekolah Al-Qur'an An Nur dan Program Tahfidz

Program Tahfidz merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Sekolah Al-Qur'an An Nur. Tujuan program Tahfidz Al-Qur'an Sekolah Al-Qur'an An Nur dirancang sebagai identitas unggulan lembaga dalam membina peserta didik agar mereka tidak hanya unggul secara akademis, tetapi unggul atau memiliki ketangguhan spiritual melalui hafalan Al-Qur'an.

Ada 3 kata kunci di dalam tujuan Sekolah Al-Qur'an An Nur yaitu: Pertama, memiliki keunggulan di bidang akademik. Lulusan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Sekolah menengah maupun

Ma'had Tahfidz A-Qur'an. Kedua, memiliki keunggulan hafalan Al-Qur'an minimal 3 Juz (Juz 28, 29 dan 30). Ketiga, memiliki akhlak (karakter) mulia yang ditunjukkan di dalam perilaku peserta didik ketika di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

4.2.2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan (*input evaluation*) merupakan analisis masalah yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya yang ada, serta strategi alternatif yang perlu dilakukan dan dikembangkan untuk menjalankan suatu program. Efektivitas masukan (*input*) berperan dalam membentuk keputusan, mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, opsi yang dipilih, serta rencana dan strategi untuk memenuhi kebutuhan.

Komponen evaluasi masukan memusatkan perhatian pada rencana dan strategi yang harus dilakukan (Lina dkk., 2019). Evaluasi masukan dilakukan untuk mengetahui kesiapan sumber daya yang dibutuhkan meliputi kurikulum, metode tahfidz yang digunakan, kompetensi (guru atau tutor), kesiapan siswa yang mengikuti program tahfidz (hafalan) serta kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung seperti ruang belajar dan bahan ajar dan lain-lain.

4.2.2.1. Kurikulum Tahfidz (hafalan) Al-Qur'an

Kurikulum tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di Sekolah Al-Qur'an An Nur merupakan rancangan internal sendiri yang dibuat oleh penanggung jawab tahfidz dan disusun bersama dengan tim guru tahfidz. Kurikulum dibuat dengan model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum Sekolah Al-Qur'an An Nur dirancang sebagai identitas unggulan lembaga dalam membina peserta didik agar tidak hanya unggul secara akademis, tetapi unggul atau memiliki ketangguhan spiritual melalui hafalan Al-Qur'an. Program tahfidz (hafalan) Al-Qur'an disusun secara sistematis, bertahap, dan dapat diukur.

Penjelasan tentang Kurikulum Tahfidz Sekolah Al-Qur'an An Nur terdapat pada data dokumen dan wawancara dengan Kepala Sekolah Ustadz Sudarmoko, Lc., S.Kom.I,

"Program Tahfiz Al-Qur'an di PKBM Terpadu An Nur dirancang sebagai salah satu ciri khas unggulan lembaga untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan spiritual melalui hafalan Al-Qur'an yang sistematis, terukur, dan berjenjang. Kurikulum tahfiz ini disusun secara bertahap mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan target capaian hafalan sebanyak 3 juz *mutqin* (hafalan kuat dan lancar tanpa kesalahan) (S. Sudarmoko, komunikasi pribadi, 13 Juli 2025)."

Uraian lebih rinci peneliti sajikan dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi pada mata pelajaran Tahfidzul Qur'an, sebagai berikut :

A. SKL Tahfidz Sekolah Al-Qur'an An Nur

"Siswa atau santri dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan mampu menghafal Al-Qur'an Juz 30, Juz 29 dan 28 dengan kuat, lancar tanpa kesalahan (mutqin)."

B. Standar Isi

Tabel 4.1 Standar Isi Tahfidz Sekolah Al-Qur'an An Nur

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas 1, Semester 1 1. Menghafal surat-surat pendek pilihan pada juz 30	1.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-fatihah, surat An-Nas sampai surat Al-Kautsar 1.2 Menghafal dengan lancar (mutqin) surat Al-fatihah, surat An-Nas sampai surat Al-Kautsar
Kelas 1, Semester 2 2. Menghafal surat-surat pendek pilihan pada juz 30	2.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Maun sampai surat Al-Qari'ah 2.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Maun sampai surat Al-Qari'ah
Kelas 2, Semester 1 3. Menghafal surat-surat pendek pilihan pada juz 30	3.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-'Adiyah sampai surat Al-Fajr 3.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-'Adiyah sampai surat Al-Fajr

Kelas 2, Semester 2 4. Menghafal surat-surat pendek pilihan pada juz 30	4.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Ghasiyah sampai surat An-Naba' 4.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Ghasiyah sampai surat An-Naba'
Kelas 3, Semester 1 5. Menghafal surat-surat pilihan pada juz 29	5.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Mulk sampai surat Al-Ma'arij 5.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Mulk sampai surat Al-Ma'arij
Kelas 3, Semester 2 6. Menghafal surat-surat pilihan pada juz 29	6.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Nuh sampai surat Al-Muzammil 6.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Nuh sampai surat Al-Muzammil
Kelas 4, Semester 1 7. Menghafal surat-surat pilihan pada juz 29 lanjutan	7.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Mudatsir sampai surat Al-Qiyamah 7.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Mudatsir sampai surat Al-Qiyamah
Kelas 4, Semester 2 8. Menghafal surat-surat pilihan pada juz 29 lanjutan	8.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Insan sampai surat Al-Mursalat 8.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Insan sampai surat Al-Mursalat
Kelas 5, Semester 1 1. Menghafal surat-surat pilihan pada juz 28	1.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Mujadilah sampai surat Al-Mumtahanah 1.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-

	Mujadilah sampai surat Al-Mumtahanah
Kelas 5, Semester 2 2. Menghafal surat-surat pilihan pada juz 28	2.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Ash-Shaf surat Al-Munafiqun 2.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Ash-Shaf sampai surat Al-Munafiqun
Kelas 6, Semester 1 1. Menghafal surat-surat pilihan pada juz 28	1.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat At-Taghabun sampai surat At-Tahrim 1.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat At-Taghabun sampai surat At-Tahrim
Kelas 6, Semester 2 2. Menghafal surat-surat pendek pilihan pada juz 27	2.1 Melafalkan dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Hadid sampai surat Ar-Rahman 2.2 Menghafal dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid surat Al-Hadid sampai surat Ar-Rahman

Berdasarkan penyajian data di atas tentang kesiapan Standari Isi Tahfidz Al-Qur'an dapat dikategorikan bagus dan terukur sehingga menunjukkan kesesuaian dengan target hafalan yang diinginkan yaitu sebanyak 3 juz. Meskipun demikian, bagi peserta didik yang mampu dan telah memiliki (modal) hafalan sebelumnya dapat menambah hafalan mereka pada juz-juz yang dianjurkan untuk dihafal.

Pada table 4.2 di bawah ini, terlihat juz-juz Al-Qur'an yang wajib dihafalkan oleh peserta didik beserta urutan surat yang akan dihafal. Juga

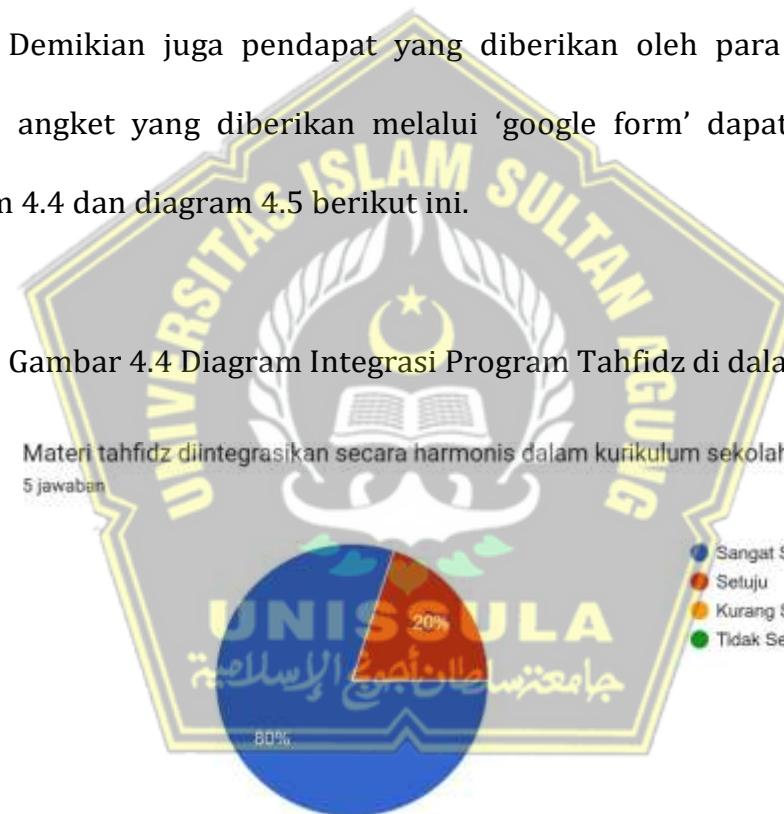
ditampilkan juz-juz Al-Qur'an yang dianjurkan untuk dihafal bila target 3 juz sudah terlampaui serta urutan surat-surat Al-Qur'an yang akan difal.

Tabel 4.2 Juz yang wajib dan yang dianjurkan untuk dihafal

No.	Juz wajib dihafalkan	Urutan Surat
1.	Juz 30	Surat An-Naba' Ayat 1 – Surat An-Nas Ayat 6
2.	Juz 29	Surat Al-Mulk Ayat 1 – Surat Al-Mursalat Ayat 50
3.	Juz 28	Surat Al-Mujadilah Ayat 1 – Surat At-Tahrim Ayat 12
Juz tambahan yang dianjurkan		
	Juz 27	Surat Adz Dzariyat Ayat 31 – Surat Al-Hadid Ayat 29
	Juz 26	Surat Al-Ahqaf Ayat 1 – Surat Adz Dzariyat Ayat 30
	Juz 25	Surat Fussilat Ayat 47 – Surat Al-Jatsiyah Ayat 37
	Juz 1	Surat Al-Fatiyah Ayat 1 – Surat Al-Baqarah Ayat 141
	Juz 2	Surat Al-Baqarah Ayat 142 – Surat Al-Baqarah Ayat 252

Berdasarkan Tabel 4.1 tentang Standar isi dan Tabel 4.2 tentang Target hafalan yang dianjurkan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum tahfidz Al-Qur'an Sekolah Al-Qur'an An Nur telah terintegrasi dengan baik di dalam kurikulum pendidikan dan program Tahfidz terencana dan terukur dengan baik.

Demikian juga pendapat yang diberikan oleh para guru Tahfidz, melalui angket yang diberikan melalui 'google form' dapat terlihat pada diagram 4.4 dan diagram 4.5 berikut ini.

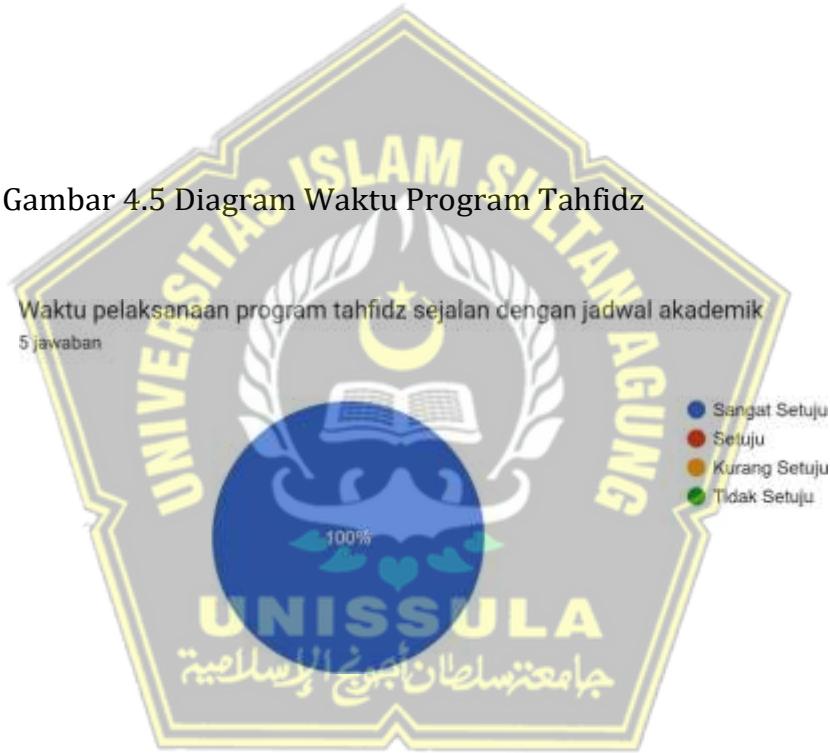


Dari jadwal akademik menempatkan program tahfidz pada sesi pertama pembelajaran yaitu dimulai pada jam 07.15 sampai jam 09.30 setiap hari. Aspek integrasi program tahfidz di dalam kurikulum diketahui dari angket guru

tahfidz *setuju* dengan bobot 3 sebesar 80% \times 5 penilai=4X4(bobot)=16 dan *kurang setuju* dengan bobot 2 sebesar 20% \times 5 penilai=1X3(bobot)=3.

Skor	= (4 x4) + (1x3) = 19
Skor maksimum	= 4 x5 = 20
Tingkat keberhasilan	= (19/20) x 100% = 95%

Gambar 4.5 Diagram Waktu Program Tahfidz



Aspek waktu pelaksanaan program tahfidz di dalam pembelajaran dapat dijelaskan berikut:

Skor	= (4X5) = 20
Skor maksimum	= 4X5 = 20
Tingkat dukungan sarana	= (20/20) x 100% = 100%

Tabel 4.3 Integrasi dan Alokasi waktu Tahfidz di dalam Kurikulum

No	Aspek penilaian	Skor nilai				Rata -rata	Percentase
		4	3	2	1		
1.	Integrasi Tahfidz di dalam Kurikulum	4	1	-	-	3,8	95%
2.	Waktu Program Tahfidz di dalam pembelajaran formal	5	-	-	-	4	100%

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Tahfidz dimasukkan ke dalam kurikulum sebanyak 95% guru tafhidz menyatakan sangat setuju. Dan prioritas waktu pembelajaran tafhidz di awal kegiatan belajar 100% para guru menyatakan sangat setuju. Artinya Sekolah Al-Qur'an An Nur komitmen dengan rencana tujuan diadakannya program ini.

4.2.2.2. Kompetensi dan Kualifikasi Pendidikan Guru/Tutor Tahfidz

Guru atau tutor memiliki peran yang sangat penting di dalam kegiatan belajar mengajar di setiap unit pendidikan apapun. Ia bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pembentuk karakter, dan teladan bagi peserta didik. Tanpa kehadiran guru yang

kompeten dan berintegritas, proses pendidikan akan kehilangan arah dan makna.

Berikut beberapa alasan mengapa peran guru sangat dibutuhkan dan urgent dalam pendidikan yaitu:

1. Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru membantu siswa memahami materi pelajaran, membimbing mereka dalam berpikir kritis, dan mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan dan karakter yang berbeda-beda. Tugas guru mengarahkan potensi-potensi siswa tersebut agar tumbuh dengan baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

2. Pembentuk Karakter dan Moral

Guru menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak kepada siswa melalui keteladanan dan pembiasaan sikap dan perilaku yang baik sehari-hari. Guru seharusnya menjadi sosok yang dihormati sehingga segala perkataan dan perbuatannya menjadi panutan dan kebanggaan bagi siswa yang dididiknya khususnya dalam penerapan akhlak yang mulia.

3. Motivator dan Inspirator

Guru memberi semangat, arahan, dan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan berkembang, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Betapa banyak siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja menjadi anak yang

hebat dan berprestasi di tingkat global karena memiliki semangat hidup yang baik dan motivasi diri yang kuat untuk berprestasi. Sebaliknya betapa banyak anak yang memiliki kecerdasan yang baik, menjadi anak yang pemalas, dan tidak tahu arah hidupnya karena ketiadaan motivasi diri. Kehadiran guru sangat berperan penting dalam membangkitkan semangat belajar anak didiknya.

4. Pencipta Lingkungan Belajar yang Positif

Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar dan berekspresi.

5. Penghubung antara Sekolah, Siswa, dan Orang Tua

Guru juga berperan sebagai jembatan komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dengan keluarga siswa, guna mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

6. Agen Perubahan Sosial

Guru berperan dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat melalui pendidikan yang mencerdaskan, membebaskan dari kebodohan, dan menumbuhkan kesadaran sosial.

Sekolah Al-Qur'an An Nur berusaha sebaik mungkin dalam upaya mendapatkan para guru atau tutor yang kompeten di bidangnya, memiliki akhlak yang mulia. Para guru umumnya direkrut dari kalangan relasi yang

sudah dikenal asal usulnya dan diketahui latar belakangnya. Total guru keseluruhan berjumlah 23 orang separuhnya merupakan lulusan pondok pesantren, sedangkan yang mengampu program tahfidz Al-Qur'an berjumlah 17 orang. Para guru tersebut senantiasa didorong untuk meningkatkan pendidikannya khususnya yang belum meraih gelar S1 baik dengan beasiswa ataupun pemberian mandiri.

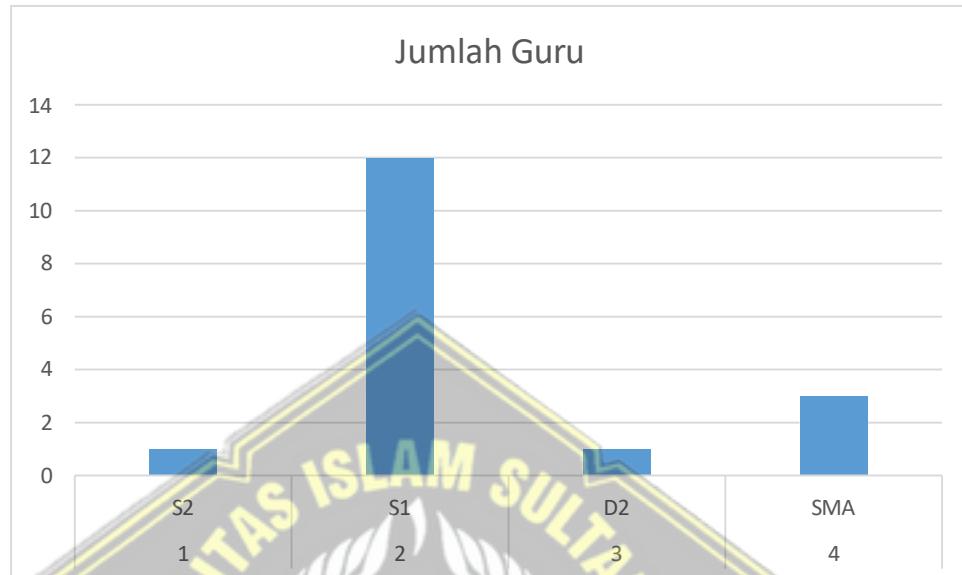
Tabel 4.4 Guru/Tutor Tahfidz Sekolah Al-Qur'an An Nur

No.	Nama Guru / Tutor	Pendidikan
1	Titin Sofiyatiningsih, S.Pd	S1
2	Novi Fauziyah, S.Kom.I	S1
3	Giyanti, M.Pd	S2
4	Rahmat Hidayat, S.Pd	S1
5	Zainab Al-Mujahidah, S.Pd	S1
6	Muhammad Ridwan	SMA
7	Sandri, S.Sos.I	S1
8	Yahya Muzakir	SMA
9	Abzalul Rahman, S.Sos	S1
10	Adi Handoko, S.Psi	S1
11	Sareh, S.Pd.I	S1
12	Husnul Khatimah, S.Sos	S1
13	Rani Nurani, S.Sos	S1
14	Fadhilah Aida Rasyid, S.Pd	S1
15	Husnul Badhal, S.Ag	S1
16	Anshorullah Zamroji	D2
17	Amin Fadhilatun	SMA

Berdasarkan deskripsi data tabel tersebut terungkap bahwa kondisi guru atau tutor untuk kesesuaian tingkat pendidikan dan kesesuaian latar belakang pendidikan dengan program tahfidz yang diampu sudah cukup bagus dan masih memungkinkan untuk ditingkatkan. Ada 12 guru yang berpendidikan S1 dan 1 orang berpendidikan S2 dan ada 1 orang yang sedang proses menyelesaikan program S2.

Meskipun demikian, para guru senantiasa mendapat pengarahan dari pihak Yayasan Pendidikan Islam An Nuur untuk senantiasa memahami visi dan misi lembaga Pendidikan yang ada di bawah Yayasan. Para guru ini harus memiliki visi dan misi yang sejalan dengan Lembaga, sebab visi Lembaga tidak akan tercapai bila guru/tutor tidak sejalan. Sebabnya, guru adalah pengembang kurikulum terdepan dan garda terdepan dalam mengembangkan dan menjalankan amanah dari para orang tua siswa.

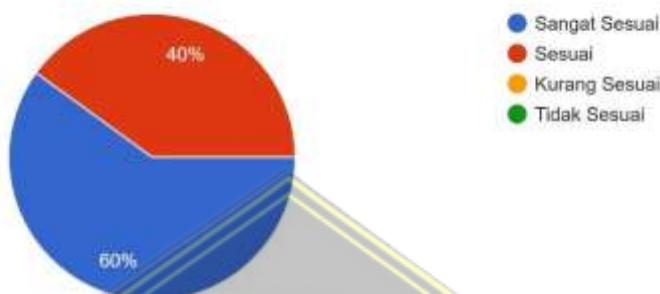
Gambar 4.6 Diagram Kualifikasi Pendidikan Guru



Berdasarkan data Pendidikan guru di atas terdapat 82,3% Pendidikan guru di Sekolah Al-Qur'an An Nur berlatar belakang Pendidikan tinggi sehingga secara psikologi Pendidikan mereka memiliki tingkat kematangan dan kesiapan yang cukup untuk mengajar meskipun secara hafalan Al-Qur'an belum tentu sejalan dengan latar Pendidikan.

Gambar 4.7 Diagram Kompetensi Guru Sesuai dengan Visi Sekolah

Guru/ustadz pengampu tahlidz memiliki kompetensi sesuai visi sekolah
5 jawaban



Dari lima orang penilai diketahui ada 3 orang yang menyatakan sangat sesuai dan 2 orang menyatakan sesuai. Skala Penilaian: 4 = Sangat Sesuai, 3 = Sesuai, 2 = Kurang Sesuai, 1 = Tidak Sesuai.

Aspek Kompetensi guru sesuai dengan visi dan misi sekolah dapat dijelaskan berikut:

$$\text{Skor} = (4 \times 3) + (3 \times 2) = 18$$

$$\text{Skor maksimum} = 4 \times 5 = 20$$

$$\text{Tingkat keberhasilan} = (18/20) \times 100\% = 90\%$$

4.2.2.3. Sarana dan Prasarana belajar

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar

pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Menurut E. Mulyasa, Sarana Pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran (Sopian, 2019, hlm. 44).

Di dalam peraturan menteri Nomor 24 Tahun 2007 mengenai standar sarana dan prasarana, dinyatakan bahwa jumlah minimum ruang kelas harus sama dengan jumlah rombongan belajar, dan kapasitas maksimum ruang kelas adalah 32 siswa. Rasio minimum luas ruang kelas adalah 2 m²/peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas adalah 30 m². Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m (Permen No. 24, 2007, hlm. 10). Adapun sekolah Al-Qur'an An Nur memiliki ukuran 7 m X 6 M = 42 M dengan rasio kelompok halaqoh antara 11 sampai 13 siswa. Hal ini dikarenakan siswa laki dan perempuan dipisah berdasarkan kelompok masing-masing.

Tabel 4.5 Sarana dan fasilitas Sekolah Al-Qur'an An Nur

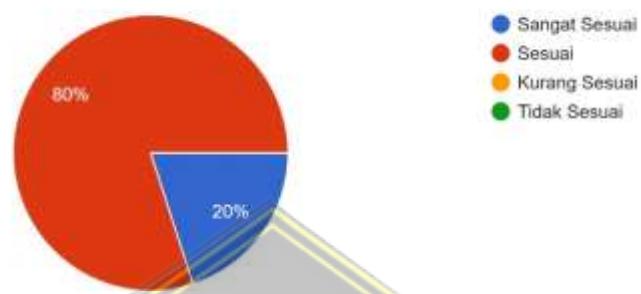
No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	8	Baik
2.	Meja/kursi	150	Baik
3.	Papan tulis	8	Baik
4.	Lemari buku	6	Baik

5.	Buku modul	42	Baik
6.	Mushaf	3	Baik
7.	Toilet/kamar mandi	1	Baik
8.	Masjid	1	Baik
9.	Perpustakaan	1	Baik
10.	Ruang baca	1	Baik
11.	Ruang tamu	1	Baik
12.	Ruang komputer	1	Baik
13.	Ruang Kantor dan guru	1	Baik
14.	Ruang Parkir	1	Baik
15.	Halaman / Ruang Olah Raga	1	Baik

Disamping sarana pada tabel diatas juga dilengkapi dengan prasarana penunjang proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Setiap kelas mempunyai 1 buah kipas angin, 2) Buku-buku mata pelajaran dan penunjang di perpustakaan yang memadai, 3) *Sound system* lengkap, 4) Perangkap komputer untuk menunjang kegiatan administrasi guru atau tutor, 5) perangkat wifi untuk koneksi internet.

Gambar 4.8 Diagram Sarana dan Prasarana Sekolah Al-Qur'an An Nur

Keadaan sarana dan prasarana serta media mendukung pelaksanaan program tahlidz
5 jawaban



Dari 5 orang penilai tentang sarana dan prasarana yang digunakan diketahui ada 20% yang menyatakan sangat sesuai maka $(5 \times 20\%) = 1$ orang dan 80% orang menyatakan sesuai, maka $(5 \times 80\%) = 4$ orang. Aspek sarana dan prasarana serta media pendukung pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Skor} = (4 \times 1) + (3 \times 4) = 16$$

$$\text{Skor maksimum} = 4 \times 5 = 20$$

$$\text{Tingkat dukungan sarana} = (16/20) \times 100\% = 80\%$$

Berdasarkan penyajian data di atas, hasil penilaian diperoleh bahwa kelayakan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran dikategorikan cukup memadai, meskipun belum optimal dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran digital seperti aplikasi muraja'ah dll.

4.2.2.4. Siswa dan Dukungan Orang Tua

Siswa atau warga belajar Sekolah Al-Qur'an An Nur masuk dalam kategori program Pendidikan Paket A, yaitu peserta didik yang mengikuti program pendidikan nonformal setara Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Terpadu An Nur. Program ini ditujukan bagi mereka yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal karena berbagai alasan, seperti putus sekolah, kendala ekonomi, waktu, atau geografis.

Sekolah Al-Qur'an An Nur meskipun masuk kategori sekolah nonformal paket A, tetapi di dalam pelaksanaannya sama dengan pengelolaan sekolah formal pada umumnya. Mengingat Sekolah Al-Qur'an memenuhi persyaratan untuk memperoleh izin menyelenggarakan pelaksanaan sekolah formal.

Berdasarkan realita tersebut, peserta didik atau siswa Sekolah Al-Qur'an An Nur umumnya para siswa usia SD bukan siswa putus sekolah, yang memilih sekolah ini karena salah satu alasannya ada konsentrasi di bidang *tahfidzul qur'an*.

Siswa atau warga belajar Sekolah Al-Qur'an An Nur, pada saat masuk mendaftar secara umum sudah bisa membaca Al-Qur'an dan hafal

beberapa surat pendek pilihan. Hafalan ini mereka dapatkan terutama bagi siswa atau warga lulusan dari di TK atau TP Al-Qur'an.

Para wali santri atau orang tua menginginkan hafalan anak-anak mereka ini dapat ditingkatkan sehingga mereka mampu menghafal 1 juz, 2 juz Al-Qur'an atau lebih. Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan para siswa atau warga belajar yang masuk di Sekolah Al-Qur'an An Nur dianggap masih tahapan pemula (awal) dalam program tahlidz Al-Qur'an.

Pada awalnya, setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an merasakan antusiasme yang tinggi dan merasa yakin kalau ia dapat melakukannya secara berkesinambungan. Namun, seiring berjalaninya waktu, berbagai bisikan dan akhirnya semangat pun mulai menurun. Berbagai kendala mulai dijadikan alasan, seperti banyak ayat-ayat yang serupa, kata-kata yang rumit, waktu yang terbatas, dan berbagai kesibukan yang lain (Fatdila dkk., 2022, hlm. 19).

Para penghafal Al-Qur'an juga banyak yang mengeluh bahwa menghafal Al-Qur'an itu susah. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan-gangguan, seperti gangguan lingkungan dan pengaruh gadget. Pengaruh lingkungan yang buruk dan gadget bisa berdampak negatif bagi anak. Sebagian dampak yang ditimbulkannya yaitu kemalasan, karena anak-anak

lebih mementingkan hal-hal tersebut yang lebih menarik bagi mereka daripada menghafal Al-Qur'an.

Secara umum ada 2 faktor penghambat dan pendorong para siswa atau santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu faktor dari dalam diri (intrinsik) siswa atau santri itu sendiri dan faktor dari lingkungan luar (ektrinsik). Faktor dari dalam diri misalnya, kurangnya meluruskan niat dan tujuan menghafal Al-Qur'an, tidak sabar dan mudah berputus asa dalam menghafal Al Qur'an, hati yang kotor sehingga tidak merasakan kenikmatan menghafal Al-Qur'an (Fatdila dkk., 2022, hlm. 221).

Faktor dari luar ada 2 yaitu orang tua dan lingkungan sekolah. Pertama, peran orang tua juga sangat mempengaruhi proses menghafal para santri atau siswa. Sebagian orang tua tidak menjalani aturan ketika santri berada di rumah terutama dalam menjaga hafalan maupun menambah hafalan anak-anak mereka, Hal ini akan membuat ustaz dan ustazah di sekolah kesulitan dalam membimbing para santri atau siswa ketika kembali ke sekolah.

Hasil wawancara dengan Ustadz Abzalul Rahman, S.Sos selaku pembimbing tahfidz kelas 6,

"ada tiga sebab anak-anak sulit mencapai target hafalan Al-Qur'an yaitu: 1) Semangat menghafalnya memang kurang, 2) Kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, 3) Pembersamaan (murajaah hafalan) dari

orang tua yang kurang (Abzalul Rahman, S.Sos, komunikasi pribadi, 13 Juli 2025)."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Novi Fauziyah, selaku penanggung jawab tim Tahfidz sekolah Al-Qur'an An Nur,

"terkendala dari diri sendiri contohnya kurang motivasi menghafal, bacaan Al Quran yang masih terbata-bata (tidak lancar), kurang fokus, banyak ngobrol ketika di halaqoh. Dari orang tua juga kurang mendukung, artinya di rumah sama sekali tidak dibantu untuk menghafal atau diikutkan TPA2. Tapi, faktor yang lebih dominan tidak tercapainya target pada daya dukung orang tua di rumah (N. Fauziyah, komunikasi pribadi, 23 Juli 2025)."

Berdasarkan data wawancara dengan penanggung jawab program tahfidz dan guru tahfidz terdapat beberapa kendala yang menghambat peserta didik dalam mencapai target hafalan. Pertama, kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum lancar (terbata-bata), Kedua, akibat dari kemampuan membaca yang belum lancar membuat mereka kurang semangat karena masih fokus memperbaiki kualitas bacaan dan bukan menghafal. Ketiga, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua khususnya kedisiplinan dalam mengulang atau berlatih membaca Al-Qur'an.

Oleh karena motivasi atau semangat setiap anak itu berbeda-beda, maka seorang guru atau pembimbing sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif (Fatdila dkk., 2022) agar anak terdorong untuk giat mencapai target hafalan.

Gambar 4.9 Diagram pengaruh dukungan orang tua

Dukungan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian hafalan siswa
5 jawaban



Aspek dukungan orang tua terhadap pencapaian hafalan santri dapat dijelaskan berikut:

$$\text{Skor} = (4 \times 5) = 20$$

$$\text{Skor maksimum} = 4 \times 5 = 20$$

$$\text{Tingkat dukungan sarana} = (20/20) \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan jawaban dari 5 orang penilai memiliki penilaian yang sama 100% tentang pengaruh dukungan orang tua terhadap pencapaian hafalan santri atau siswa. Ini bisa dipahami bahwa kendala santri dalam menghafal Al-Qur'an dapat tertolong bila orang tua memberi dukungan moril ataupun membantu untuk kelancaran membaca anak-anak mereka ketika di rumah. Hal ini penting untuk mengejar ketertinggalan siswa dari teman-

temannya yang sudah lancar membaca dan agar ia lebih fokus pada hafalan Al-Qur'an.

Siswa Sekolah Al-Qur'an An Nur sebagian diketahui berasal dari keluarga menengah ke bawah. Hal ini diketahui dari wawancara dengan koordinator paket A atau Kepsek Sekolah Al-Qur'an An Nur ustaz Sudarmoko, Lc, S.Kom.I diketahui banyak wali santri yang menunggak biaya sekolah anaknya baik biaya daftar ulang maupun biaya spp bulanan. Jumlahnya mencapai 125 juta lebih. Artinya konsentrasi sebagian orang tua masih fokus pada mencari nafkah rumah tangga sehingga porsi untuk membersamai anak menjadi sedikit berkurang dalam target hafalan.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan upaya yang serius, semangat yang tinggi, fokus pada menghafal disiplin dan konsisten dengan jadwal serta dukungan moril dan materil dari orang tua. Siswa atau warga belajar memerlukan perhatian dan bimbingan baik di sekolah maupun di rumah. Kondisi rumah yang nyaman dan layak huni, kehidupan keluarga yang harmonis, ekonomi orang tua yang cukup merupakan unsur-unsur yang dapat mengoptimal proses belajar anak-anak khususnya dalam menghafal Al-Qur'an.

Gambar 4.10 Diagram peningkatan hafalan Anak versi orang tua

Anak menunjukkan peningkatan hafalan Al-Qur'an
7 jawaban



4.2.3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tahfidz berlangsung. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang untuk mengimplementasikan input. Dalam program Tahfidz, aspek ini mencakup pelaksanaan program, strategi dan metode pembelajaran, sistem pembimbingan guru, serta strategi peningkatan hafalan peserta didik.

4.2.3.1. Strategi dan Metode Pembelajaran Tahfidz

Strategi pelaksanaan program tahfidz Sekolah Al-Qur'an An Nur diterapkan secara berjenjang sejak kelas 1 hingga kelas 6, dengan target akhir hafalan sebanyak 3 juz *mutqin* yakni hafalan yang kuat dan lancar tanpa kesalahan. Bagi siswa atau santri yang memiliki kemampuan yang melebihi pencapaian 3 juz diberikan kebebasan untuk melanjutkan hafalan pada juz-juz selanjutnya.

Pada tingkat kelas 1, peserta didik memulai hafalan dari Juz 30 (juz 'amma), dimulai dari surat Al-Fatiyah hingga surat Al-Qaari'ah, yang dibagi ke dalam dua semester. Strategi penghafalan dimulai dengan mengutamakan pengenalan surat-surat dengan ayat-ayat pendek terlebih dahulu agar anak atau siswa lebih mudah melafalkannya dan menghafalnya. Setiap hafalan

dilengkapi dengan informasi jumlah ayat, baris, dan estimasi halaman sebagai panduan pencapaian.

Selanjutnya, di kelas 2, siswa diharapkan dapat menyelesaikan sisa hafalan dari surat-surat pada Juz 30 dan mereka mulai memasuki hafalan surat pada Juz 29 yakni pada semester kedua.

Di kelas 3 dan 4, fokus hafalan diarahkan pada surat-surat Juz 29 dan bagian awal dari Juz 28. Pada tahap ini, anak mulai menghafal surat-surat yang lebih panjang seperti surat Al-Qiyamah, Al-Mulk, dan At-Tahrim, yang membutuhkan usaha dan kesabaran lebih. Kemudian di kelas 5 dan 6, hafalan dilanjutkan hingga tuntas Juz 28 dan masuk ke Juz 27, yang mencakup surat-surat seperti surat Al-Hadid, Al-Waqi'ah, dan Ar-Rahman.

Selain menghafal surat baru sebagai tambahan (ziyadah), pelaksanaan program ini juga menekankan pentingnya penerapan metode *muraja'ah*, yaitu pengulangan hafalan-hafalan yang telah dipelajari dan dihafal agar kualitas hafalan tetap terjaga. Pada semester akhir kelas 6, peserta didik diberikan waktu khusus untuk *muraja'ah* secara intensif serta mengikuti sertifikasi tahfidz sebagai bentuk evaluasi akhir guna menguji kelancaran dan ketepatan hafalan mereka.

Adapun metode pembelajaran tahfidz yang diterapkan dikemas secara menarik dan kontekstual melalui metode seperti *talaqqi* (mendengarkan

langsung dari guru), *murajaah* (metode mengulang-ulang ayat atau surat yang sudah dihafal agar hafalan tambah kuat diingatan), *kitabah* (menulis ayat yang dihafal), *tasmi'* (menyetorkan hafalan), serta motivasi (dorongan) spiritual yang memperkuat motivasi untuk mencapai target hafalan.

Tabel 4.6 Metode Pembelajaran Tahfidz di Sekolah Al-Qur'an An Nur

Metode	Keterangan	Sasaran Kelas
Talaqqi	Guru membaca, murid menirukan ucapan guru dengan melihat wajah guru (Rosyidatul dkk., 2021)	Kelas 1-2
Halaqah	Menghafal dalam kelompok sesuai kemampuan	Kelas 3-4
Murāja'ah	Mengulang hafalan yang telah ada	Kelas 5-6
Kitābah	Menulis ayat untuk memperkuat hafalan	Kelas 5-6
Tasmi'	Menyetorkan hafalan di depan guru atau public	Seluruh jenjang sesuai tingkat hafalan

Terakhir yaitu metode *tasmi'* yakni meminta orang lain untuk menyimak bacaan sehingga santri dapat membaca Al-Qur'an dengan irama lebih cepat dan tidak takut salah karena ada yang menyimak. Metode ini menjadi menarik ketika diterapkan di hadapan publik. Penulis sendiri

menyaksikan, saat acara Wisuda Angkatan ke VII tahun akademik 2024/2025 ketika para wali santri atau orang tua dapat menguji secara langsung hafalan peserta didik sesuai jumlah juz hafalan yang dimiliki peserta didik. Metode ini tentu minim rekayasa, karena orang tua secara bebas meminta peserta didik untuk membaca atau melengkapi bacaan Al-Qur'an yang diujikan orang tua atau wali santri secara langsung. Dan terlihat para peserta didik Sekolah Al-Qur'an An Nur mampu melanjutkan dan menghafal surat dan ayat Al-Qur'an yang diminta.

Dengan penerapan berbagai metode dan pendekatan bertingkat, sistematis, dan berbasis capaian tiap semester, program tahfiz Sekolah Al-Qur'an An Nur diharapkan mampu membentuk generasi Qur'ani yang memiliki keimanan kuat, karakter baik, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

4.2.3.2 Pelaksanaan Jadwal Harian dan Pengelolaan Kelas

Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz di Sekolah Al-Qur'an An Nur dibagi menjadi beberapa kelompok peserta didik. Masing-masing kelompok diampu oleh seorang ustadz atau guru. Setiap kelompok terdiri dari 6 sampai 12 peserta didik. Dengan demikian untuk kelas 6 yang berjumlah 33 peserta

didik diampu oleh 4 orang guru tahfidz. Hal ini untuk memaksimalkan pengelolaan kelas masing-masing.

Pembelajaran Tahfidz khusus di kelas 6 dilakukan dengan metode murajaah (mengulang-ulang hafalan). Pertama guru memeriksa daftar kehadiran peserta didik, Kemudian membuka kegiatan pembelajaran dengan mendengarkan bacaan atau mengulang hafalan bersama-sama dilanjutkan dengan mengulang hafalan masing-masing. Kemudian satu persatu para peserta didik atau santri menyertakan hafalan dan didengarkan oleh guru (tasmi').

Bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam hafalan atau tidak mampu meningkatkan hafalannya, guru memberikan waktu khusus kepada peserta didik untuk mengetahui apa permasalahan yang menjadi penghambatnya. Kemudian guru berusaha mencari jalan keluar atas persoalan pribadi yang dialami peserta didik dan memberikan motivasi kepada mereka. Kemudian guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua, agar ikut mencari solusi dan memberi motivasi anak-anak mereka.

Tabel 4.7 Panduan proses dan pengelolaan kelas tahfidz

Bagian	Panduan Proses dan Pengelolaan Kelas Tahfidz
Tujuan Umum	Program tahfidz di Sekolah Al-Qur'an An Nur dilaksanakan bertahap dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan target akhir hafalan 3 juz mutqin (hafalan kuat, lancar, tanpa kesalahan).
Panduan Hafalan	Setiap hafalan dilengkapi informasi jumlah ayat, baris, dan estimasi halaman sebagai acuan pencapaian.
Kelas 1	Hafalan dimulai dari Juz 30, yakni surat Al-Fatiyah hingga Al-Qaari'ah, dibagi dalam dua semester. Strategi awal menekankan hafalan surat pendek agar mudah dilafalkan. Ini dikhkususkan bagi siswa yang sudah lancer membaca Al-Qur'an
Kelas 2	Siswa menyelesaikan sisa hafalan Juz 30, lalu mulai masuk ke Juz 29 pada semester kedua.
Kelas 3 & 4	Fokus diarahkan pada Juz 29 dan awal Juz 28. Surat panjang seperti Al-Qiyamah, Al-Mulk, dan At-Tahrim mulai dihafalkan.
Kelas 5 & 6	Hafalan diteruskan hingga selesai Juz 28 dan masuk ke Juz 27, mencakup surat Al-Hadid, Al-Waqi'ah, dan Ar-Rahman.
Muraja'ah	Program menekankan metode muraja'ah (pengulangan hafalan) agar kualitas hafalan tetap terjaga.
Kebebasan Hafalan Tambahan	Santri yang mampu melampaui target 3 juz diberi kesempatan untuk melanjutkan hafalan ke juz berikutnya.
Evaluasi Akhir	Pada semester akhir kelas 6, siswa fokus muraja'ah intensif dan mengikuti sertifikasi tahfidz sebagai ujian kelancaran hafalan.

Gambar 4.11 Diagram Guru memotivasi dan memeriksa daftar kehadiran



Aspek guru/tutor tahfidz memberikan motivasi secara menyeluruh dan memeriksa kehadiran peserta didik diketahui jawaban *selalu* dengan bobot 4 sebesar $60\% \times 5$ penilai= 3×4 (bobot)=12 dan *sering* dengan bobot 3 sebesar $40\% \times 5$ penilai= 2×3 (bobot)=6.

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= (4 \times 3) + (3 \times 2) = 18 \\ \text{Skor maksimum} &= 4 \times 5 = 20 \\ \text{Tingkat keberhasilan} &= (18/20) \times 100\% = 90\% \end{aligned}$$

Berdasarkan penyajian data tentang pengelolaan kelas oleh guru tahfidz di atas dikategorikan cukup baik dan sistematis mencapai angka 90%.

Pada diagram 4.12 menjelaskan sejauh mana komunikasi antara orang tua dan guru.

Gambar 4.12 Diagram komunikasi guru dengan orang tua



Berdasarkan penyajian data tentang komunikasi antara orang tua dan guru di atas dikategorikan baik mencapai angka 88,8%. Meskipun

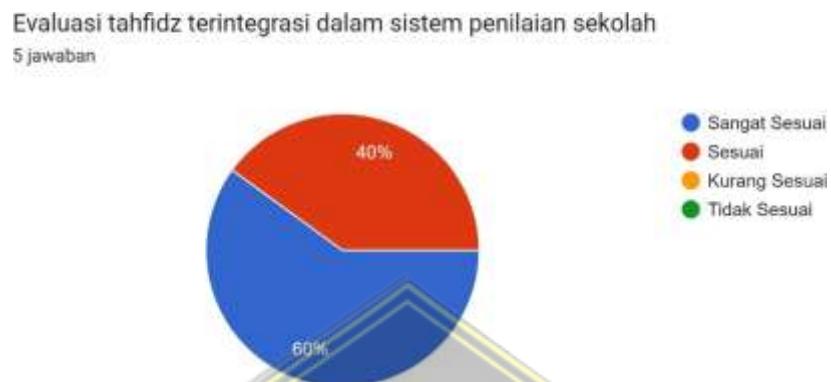
demikian, belum mencapai angka 90% sehingga perlu ditingkatkan lagi agar persoalan yang dihadapi peserta didik dapat teratasi dengan baik.

4.2.3.3 Monitoring dan Evaluasi Hafalan

Tujuan pokok dari kegiatan monitoring adalah mengidentifikasi tingkat perkembangan hafalan setiap santri. Melalui pemantauan yang dilakukan secara rutin, progres hafalan dapat terlihat baik dari segi jumlah ayat yang dikuasai maupun kualitas bacaan yang ditampilkan. Selain itu, monitoring juga berfungsi sebagai sarana evaluasi yang membangun, sehingga santri terdorong untuk lebih menekankan pada mutu hafalan. Fokus tidak hanya pada aspek kuantitatif, tetapi juga pada ketepatan bacaan serta pemahaman makna ayat-ayat yang dihafalkan.

Upaya monitoring kualitas hafalan peserta didik, guru menggunakan metode talaqqi dan tasmi' sebagaimana telah dijelaskan di atas tentang strategi dan metode. Metode talaqqi memungkinkan siswa mendapat evaluasi kualitas bacaan secara langsung dari guru dengan melihat wajah dan gerakan mulut guru ketika membaca huruf-huruf hijaiyah. Kemudian metode tasmi' memungkinkan guru menyimak ayat perayat dan bunyi huruf maupun penerapan tajwid dari bacaan peserta didik.

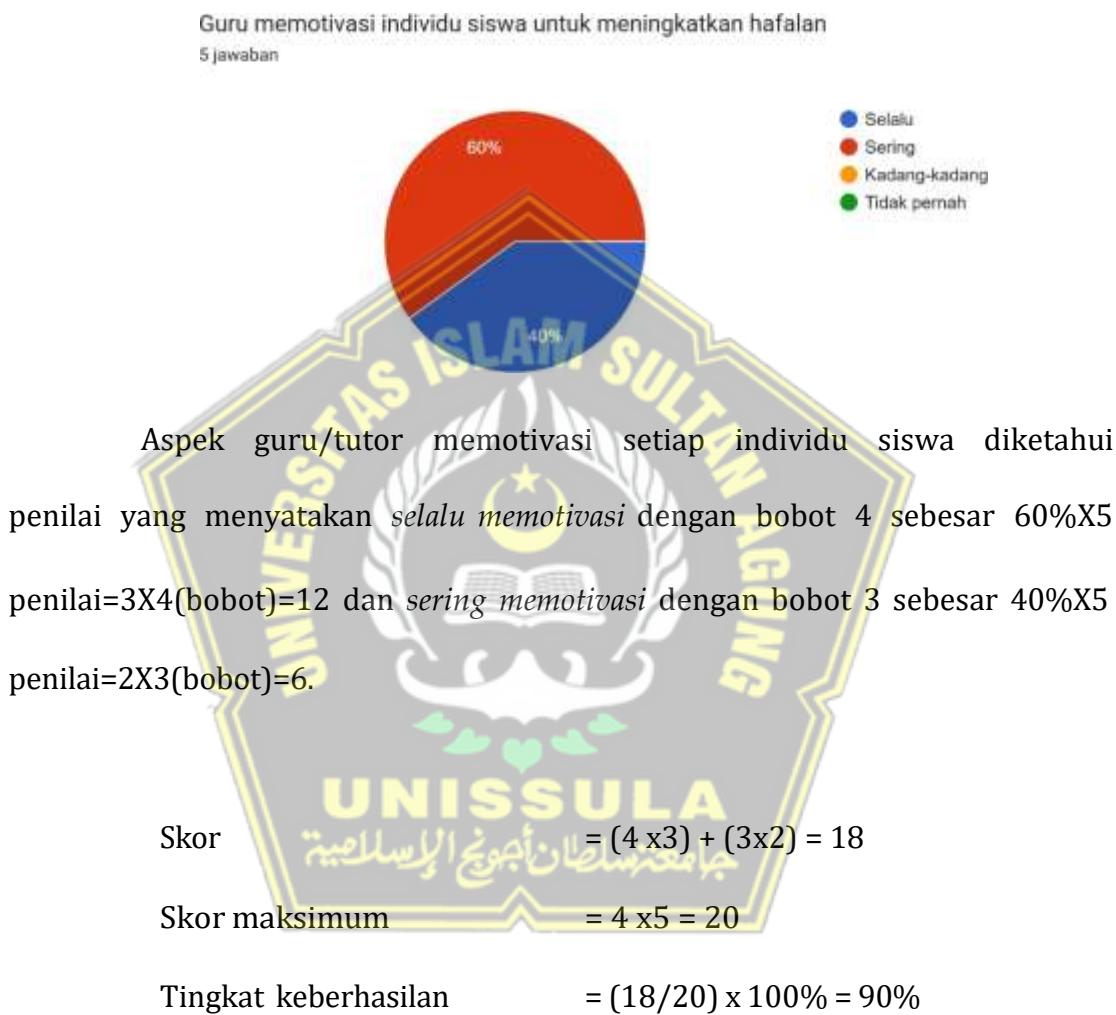
Gambar 4.13 Diagram sistem evaluasi Tahfidz



Berdasarkan penyajian data di atas, diketahui bahwa system evaluasi tahfidz terintegrasi dengan penilaian sekolah. Terdapat $18/20 \times 100\% = 90\%$ guru tahfidz system terintegrasi sangat sesuai. Kecerdasaan akademik, kelancaran dan kefasihan membaca, fokus serta motivasi yang kuat sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hafalan peserta didik.

Oleh karena itu, setiap anak dibimbing secara individual sesuai dengan kemampuan dan kecepatan hafalannya, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif. Dengan pendekatan personal persoalan individu dapat diatasi sesuai dengan persoalan yang dihadapinya. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi mereka yang terlambat dalam mencapai target hafalan maupun mereka yang melebihi ekspektasi hafalan.

Gambar 4.14 Diagram guru memotivasi siswa untuk meningkatkan hafalan



Berdasarkan penyajian data-data di atas, aspek evaluasi proses dikategorikan tinggi dan dapat ditingkatkan melalui strategi dan metode yang

tepat, pengelolaan kelas yang baik dan motinoring dan evaluasi tahfidz serta dukungan orang tua.

4.2.4. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Evaluasi produk merupakan evaluasi yang dilakukan untuk menilai seberapa berhasil suatu program mencapai tujuannya. Apakah program sukses? Apakah program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah A-Qur'an berhasil? Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi produk menilai hasil akhir dari program tahfidz Al-Qur'an. Lingkup evaluasi produk mencakup: (a) hasil belajar tahfidz peserta didik, serta (b) persentase pencapaian target 3 juz.

Evaluasi produk juga menilai apakah dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan program. Setelah program berhasil dilaksanakan dan dicapai target yang ditetapkan, kemudian di masa yang akan datang, adakah dampak atau efek ditimbulkan dari program Tahfidz Al-Qur'an terhadap karakter anak? Karakter kedisiplinan, sopan santun ketika di rumah, lebih rajin belajar, rajin shalat dan perbuatan baik lainnya.

4.2.4.1. Capaian juz yang dihafal

Tabel 4.8 Capaian Hafalan Angkatan ke 7 Tahun 2025/2026

No.	Nama	Capain Hafalan (JUZ)	Juz yang dihafal
1	Abdurrohman Syuhada Bahri	2	29. 30
2	Amru Fauzi Hasibuan	3	28. 29,30
3	Daffa Primo Desantyo	5	26-30
4	Faris Hisbullah	3	28. 29,30
5	Hanifuddin Ruwaid	3	28. 29,30
6	Jaffa Chadry Reza Langit	2	29, 30
7	Muhamad Daffa As Sidik	1	30
8	Muhammad Afkar Maulana Imran	3	28. 29,30
9	Muhammad Farid Mahfuzh Assu'Ud	8	1-3, 26-30
10	Muzayyin Abdurahman	1	30
11	Qaiser Fathan Desmansyah	1	30
12	Syauqi Sunpagi Halega	1	30
13	Umair Kalim Shiddiqi Al-Mukhri	3	28. 29,30
14	Umar Abqoriy	3	28. 29,30
15	Umar Kalim Robbani Al-Mukhri	3	28. 29,30
16	Airin Shazfa Elmira	3	28. 29,30
17	Aisyah Ali Abdullah	7	1-2, 26-30
18	Akifa Bestari Nailawati	4	27-30
19	Almaira Hamda Shakia Rafifah	2	29,3
20	Aqila Khairunnisa Khalisha	3	28. 29,30
21	Athifah Syasya Andini	3	28. 29,30
22	Atqiya Tsabita Shodiq	3	28. 29,30
23	Daniyah Hayfa Maritza	3	28. 29,30
24	Dinilhaq Putri Jagis	3	28. 29,30
25	Dzakia Aulia Rakhmi	3	28. 29,30
26	Faizah Sri Aqila	3	28. 29,30
27	Inaya Nur Hidayah	3	28. 29,30
28	Mauli Rosyidah Mustofa	3	28. 29,30
29	Nadhifah	3	28. 29,30
30	Naura Zahwa Almaghfirah	3	28. 29,30
31	Saskia Nadzifah	2	29, 30
32	Ummu Hanifa	3	28. 29,30
33	Yoona Atiqah Putri	3	28. 29,30

Tabel 4.8 Persentase Pencapaian 3 Juz

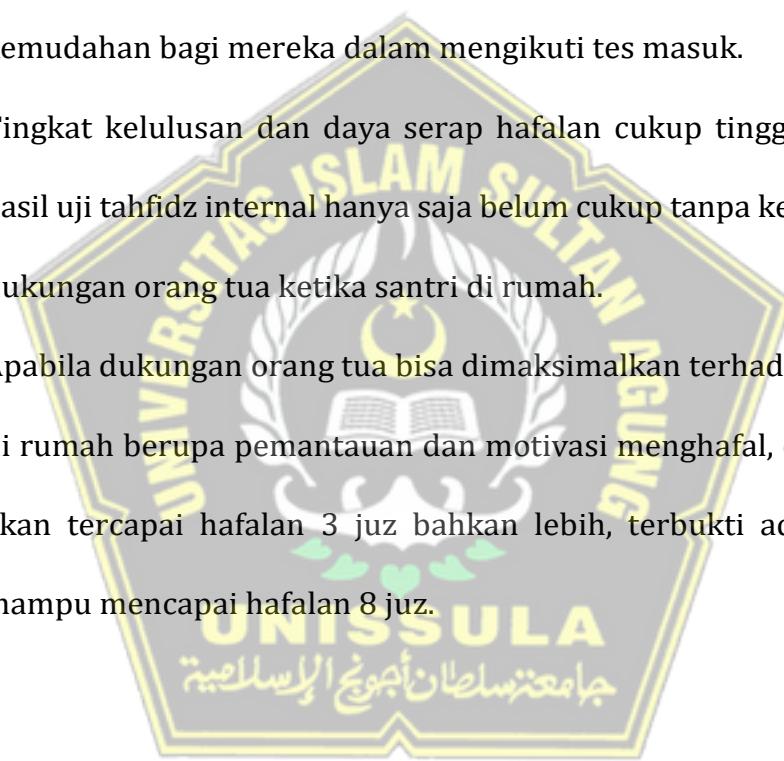
Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Sangat Tercapai (≥ 3 juz)	25	75,75%
Tercapai (2 juz)	4	12,12%
Kurang Tercapai (1 juz)	4	12,12%

Gambar 4.15 Diagram Sebaran Hafalan Siswa



Berdasarkan penyajian data di atas dapat dikategorikan pencapaian target hafalan Al-Qur'an secara umum berhasil, dengan beberapa alasan berikut:

- Terdapat 25 anak yang telah mencapai hafalan 3 juz sampai 8 juz atau sekitar 75,76% santri mencapai target hafalan sesuai jadwal. Sisanya sekitar 8 anak yang kurang capaian 3 juz atau 24,25%.
- Santri lulusan umumnya melanjutkan ke pondok tahfidz yang lebih tinggi atau pesantren dan modal tahfidz menjadi keunggulan dan kemudahan bagi mereka dalam mengikuti tes masuk.
- Tingkat kelulusan dan daya serap hafalan cukup tinggi berdasarkan hasil uji tahfidz internal hanya saja belum cukup tanpa kedisiplinan dan dukungan orang tua ketika santri di rumah.
- Apabila dukungan orang tua bisa dimaksimalkan terhadap anak ketika di rumah berupa pemantauan dan motivasi menghafal, dimungkinkan akan tercapai hafalan 3 juz bahkan lebih, terbukti ada siswa yang mampu mencapai hafalan 8 juz.



4.2.4.2. Sikap anak lebih disiplin

Efek dari pembelajaran tahfidz diharapkan juga membentengi anak dari karakter negatif dan menghiasinya dengan karakter positif. Salah satunya adanya karakter disiplin yakni taat peraturan, lebih fokus dalam belajar, belajar dengan efektif dan efisien.

Gambar 4.16 Diagram Sikap kedisiplinan anak



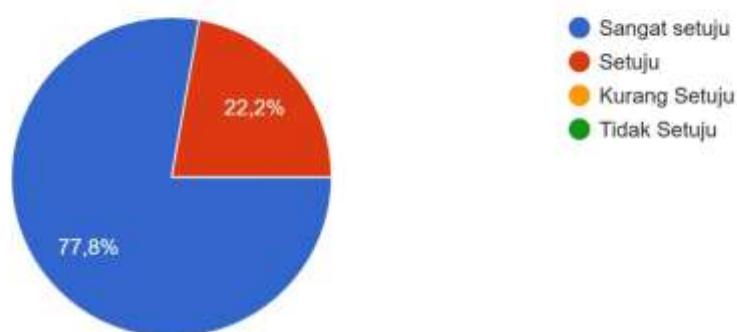
Aspek tingkat kepuasan orang tua terhadap karakter disiplin anak diketahui yang menyatakan *sangat setuju* dengan bobot 4 sebesar $66,7\% \times 9$ penilai= 6×4 (bobot)=24 dan *seruju* dengan bobot 3 sebesar $33,3\% \times 9$ penilai= 3×3 (bobot)=9.

$$\begin{array}{ll} \text{Skor} & = (4 \times 6) + (3 \times 3) = 33 \\ \text{Skor maksimum} & = 4 \times 9 = 36 \\ \text{Tingkat keberhasilan} & = (33/36) \times 100\% = 91,6\% \end{array}$$

Berdasarkan penyajian data-data di atas, bahwa terdapat 91,6% orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka lebih disiplin setelah mengikuti kelas tahfidz di sekolah Al-Qur'an An Nur. Anak-anak lebih fokus, lebih taat peraturan, lebih banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an dan berkurangnya bermain *gadget* khususnya *handphone*.

4.2.4.3. Kepuasan Orang Tua

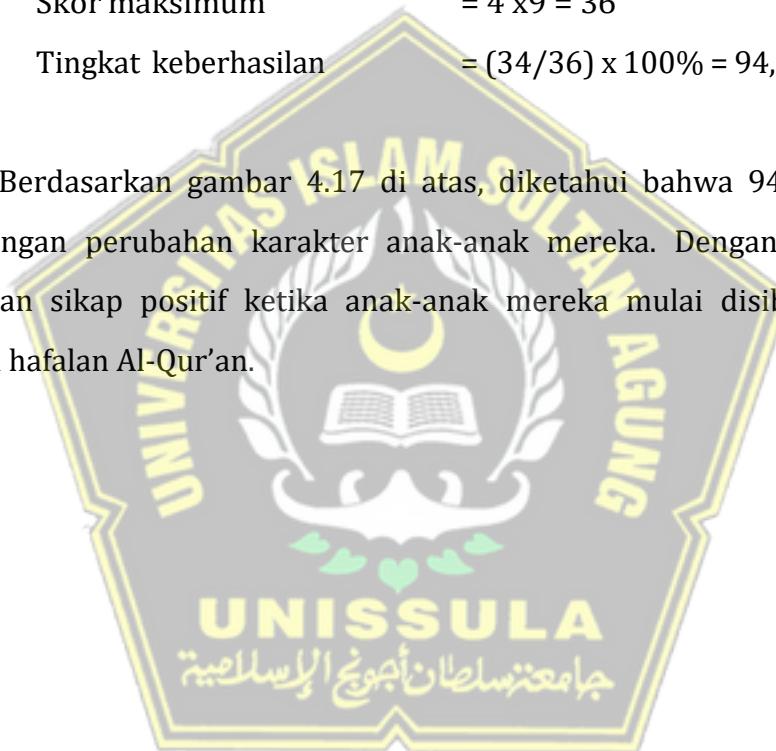
Salah satu pembeda evaluasi program dengan evaluasi hasil belajar yaitu adanya dampak (outcome) yang ditimbulkan disamping pencapaian target hafalan Al-Qur'an, yaitu perubahan karakter anak khususnya perilaku keagamaan anak.



Aspek tingkat kepuasan orang tua terhadap karakter anak diketahui yang menyatakan *sangat setuju* dengan bobot 4 sebesar 77,8% \times 9 penilai=7X4(bobot)=28 dan *seruju* dengan bobot 3 sebesar 22,2% \times 9 penilai=2X3(bobot)=6.

$$\begin{aligned}\text{Skor} &= (4 \times 7) + (3 \times 2) = 34 \\ \text{Skor maksimum} &= 4 \times 9 = 36 \\ \text{Tingkat keberhasilan} &= (34/36) \times 100\% = 94,4\%\end{aligned}$$

Berdasarkan gambar 4.17 di atas, diketahui bahwa 94,4% orang tua puas dengan perubahan karakter anak-anak mereka. Dengan demikian ada perubahan sikap positif ketika anak-anak mereka mulai disibukkan dengan kegiatan hafalan Al-Qur'an.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap program tahlidz Sekolah Al-Qur'an (setara Paket A) An Nur Jakarta Timur yang dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konteks (*Context*):

Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Al-Qur'an An Nur Jakarta Timur dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan yang fokus pada hafalan Al-Qur'an. Program Tahfidz sangat relevan dengan visi dan misi lembaga dan juga kondisi lingkungan sekitar dan didukung oleh orang tua serta masyarakat sekitar.

2. Masukan (*Input*):

Ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten, sarana dan prasarana yang cukup memadai, siswa atau warga belajar serta kurikulum tahlidz yang tersedia dan terstruktur mendukung pelaksanaan program. Namun demikian, diperlukan peningkatan kerja sama dengan orang

tua atau wali santri tentang upaya orang tua di rumah dalam menjaga hafalan anak-anak mereka. Apabila sinergi kerja sama ini berhasil diwujudkan, sangat mungkin pencapaian 3 juz Al-Qur'an berhasil dengan baik.

3. Proses (*Process*):

Pelaksanaan program tahfidz berjalan sesuai jadwal dan sistem yang telah ditentukan. Kegiatan setoran dan muraja'ah berjalan rutin, serta adanya program motivasi bagi santri. Namun, terdapat kendala seperti kejemuhan belajar karena kurangnya variasi metode dan perlunya pendekatan individual bagi santri yang mengalami kesulitan dalam hafalan.

4. Produk (*Product*):

Capaian hasil program tahfidz cukup baik, di mana 75,76% mayoritas santri mampu memenuhi target hafalan dan ada pula yang mereka yang melampaui target yang telah ditetapkan. Meski demikian, masih terdapat 24,25% santri yang belum mencapai target, yang umumnya disebabkan oleh faktor eksternal seperti kurangnya pendampingan di rumah dan pengelolaan waktu yang belum maksimal.

Secara keseluruhan, program tahfidz di Sekolah Al-Qur'an An Nur sudah berjalan dengan cukup baik dan efektif, namun masih diperlukan perbaikan dan penguatan di beberapa aspek, terutama dalam perencanaan pembelajaran dan inovasi metode pengajaran serta peningkatan kerja sama dengan orang tua siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Sekolah:

- Melaksanakan pelatihan rutin dan peningkatan kompetensi bagi guru tahfidz, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan kreatif.
- Mengembangkan metode pembelajaran tahfidz yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar santri, misalnya melalui penggunaan media audio-visual, aplikasi hafalan digital, dan pendekatan berbasis permainan edukatif.
- Meningkatkan layanan bimbingan individual bagi santri yang mengalami kesulitan dalam menghafal, melalui pembentukan kelompok belajar kecil atau tutor sebaya.

2. Untuk Orang Tua Santri:

- Lebih aktif dalam mendampingi hafalan anak di rumah, dengan menjadwalkan waktu khusus untuk muraja'ah bersama dan memberikan motivasi.
- Menjalin komunikasi yang intens dengan pihak sekolah untuk mengetahui perkembangan hafalan anak dan kendala yang dihadapi.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya:

- Diharapkan dapat melakukan evaluasi dengan metode *mixed method* (gabungan kuantitatif dan kualitatif) agar hasil penelitian lebih komprehensif terkait korelasi antara nilai tahfidz dengan nilai akademik siswa.
- Meneliti dampak jangka panjang program tahfidz terhadap akhlak dan prestasi akademik santri agar diperoleh gambaran lebih luas mengenai manfaat program.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif dalam pengembangan program tahfidz di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan perkotaan seperti Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abzalul Rahman, S.Sos. (2025, Juli 13). *Wawancara bersama Guru Tahfidz kelas 6* [Komunikasi pribadi].
- Ahmad Fathoni, A. F. (2018, Februari 18). Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Quran di Indonesia [Blog]. *Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfidz Al-Quran di Indonesia*. <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html>
- Ahmad Fathoni, F. (2017, Juli 12). *Tren Menghafal Al-Qur'an di Indonesia Makin Berkembang Pesat*. <https://faktabanten.co.id/pendidikan/tren-menghafal-al-quran-di-indonesia-makin-berkembang-pesat/>
- Bahirul Amali Herry. (2012). *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*. Pro-U Media.
- Farida Yusuf, T. (2008a). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Pertama). Rineka Cipta.
- Farida Yusuf, T. (2008b). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Pertama). Rineka Cipta.
- Fatdila, L., Cahyono, H., & Sujino, S. (2022). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN METODE TIKRAR ARBAIN PADA SANTRI DIRUMAH QUR'AN AL-IZZAH KOTA METRO. *PROFETIK: Jurnal*

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, 3(1), 17–23.

<https://doi.org/10.24127/profetik.v3i1.3060>

Fauziyah, N. (2025, Juli 23). *Wawancara dengan Penjab Tahfidz Al-Qur'an* [Komunikasi pribadi].

Hasibuan, A. J. (2021). *EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ QUR'AN DI SDIT AS-SHIDDIQ SERUA INDAH TANGERANG SELATAN.*

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, L. P. M. A.-Q. (2011). *MEMELIHARA KEMURNIAN AL-QUR'AN: Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusan: Vol. Cetakan Pertama.*

Lina, L., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3, 346.*

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.200>

Litbang Depag. (2011). *Memelihara kemurnian al-Qur'an: Profil lembaga tahfiz al-Qur'an di Nusantara* (Cet. 1). Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.

Mu'izatin Maulidiyah, S. I. (2022). *UPAYA GURU TAHFIZ DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA DI MADRASAH ALIYAH.*

PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5, 58–76.

Negara, K. S. (2024, Agustus). *Pendidikan di Wilayah Terpencil: Tantangan*

Pemerintah dalam Pemerataan Pendidikan di Indonesia | Sekretariat Negara.

https://www.setneg.go.id/baca/index/pendidikan_di_wilayah_terpencil_tantangan_pemerintah_dalam_pemerataan_pendidikan_di_indonesia_1

Noer, S., & Rusydiyah, E. F. (2019). *MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL*

QUR'AN BERBASIS COIN PRO 2 (STUDI KOMPARASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI TURKI, MALAYSIA DAN INDONESIA). 3(2).

Nurhayati. (2018). *STRATEGI PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN DALAM*

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HIKMAH KALIANDA LAMPUNG SELATAN [Tesis]. IAIN Metro.

OECD & Asian Development Bank. (2015). *Education in Indonesia: Rising to the*

Challenge. OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264230750-en>

Paramitha, P. S., Ihsan, M. I., Rahma, R. A., & Raharjo, K. M. (Ed.). (2020). *Masalah sosial dan pembangunan* (Cetakan I). Universitas Negeri Malang.

Permen No. 24, K. (2007). *Permen No. 24 Thn 2007 tentang Standar Sarana dan*

Prasarana. Kemdikbud.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/216118/permendikbud-no-24-tahun-2007>

Permendikbud No 20 Tahun 2018. (t.t.).

- Prayoga, A., Noorfaizah, R. S., Suryana, Y., & Sulhan, M. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 140–156. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.326>
- Pudji Muljono, D. (2008). *Pengukuran dalam bidang Pendidikan* (Pertama). Grasindo.
- Ragil Listiyon. (2024, Juli 21). 75 Persen SD Negeri di Boyolali Kekurangan Murid. 75 Persen SD Negeri di Boyolali Kekurangan Murid.
https://radarsolo.jawapos.com/boyolali/844887194/75-persen-sd-negeri-di-boyolali-kekurangan-murid-ada-satu-sekolah-hanya-terima-3-siswa#google_vignette
- Rosyidatul, I., Suhadi, S., & Faturrohman, M. (2021). PENINGKATAN HAFLAH AL-QUR'AN MELALUI METODE TALAQQI. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 83–94. <https://doi.org/10.54090/alulum.114>
- Salma, A. J., Azani, M. Z., & Husein, S. (2022). PERAN USTADZAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DALAM MENGHAFAL AL QUR'AN. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(2), 212–223.
<https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i2.22122>
- Sopian, A. (2019). *MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA*. 4.
<https://media.neliti.com/media/publications/525108-none-1ad90af9.pdf>

Sudarmoko, S. (2025, Juli 13). *Wawancara 1 bersama Koordinator Paket A Kepsek An*

Nur [Komunikasi pribadi].

Suharsimi Arikunto, C. S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis*

Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan) (2 ed.). Bumi Aksara.

Tri Mardiansah, T., & Daniel, M. (2024). *EVALUASI PROGRAM TAHFIDZ UMMI*

MODEL CIPP DI SD UMMU AIMAN MALANG. 8(2).

Undang-undang No. 20. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20*

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. LN.2003/NO.78, TLN

NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM.

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920>

Wirawan. (2012). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi (2 ed.).*

Rajagrafindo Persada.

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Pertama). Syakir Media*

Press.